

**PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BAGI REMAJA LAKI-LAKI
STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ST ALOISIUS MADIUN**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



AGUSTINO PAT PAULUS PELEA

182951

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WIDYA
YUWANA MADIUN**

2023

PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BAGI REMAJA LAKI-LAKI

STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ST ALOISIUS MADIUN

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu
Pendidikan Teologi**



AGUSTINO PAT PAULUS PELEA

182951

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WIDYA

YUWANA MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustino Pat Paulus Peleu
NPM : 182951
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata I (SI)
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja Laki-laki
Studi Kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagian acuan dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Madiun, 14 April 2023

Saya menyatakan

Agustino Pat Paulus Peleu
182951

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

"Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja Laki-laki Studi Kasus Di Panti
Asuhan St Aloisius Madiun" yang ditulis oleh Agustino Pat Paulus Peles, telah
diterima dan disetujui untuk diuji pada tanggal 21 Mei 2025

Oleh:

Pembimbing



Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BAGI
REMAJA LAKI-LAKI STUDI KASUS DI PANTI
ASUBIAN ST ALOISIUS MADIUN**

Oleh : **AGUSTINO PAT PAULUS PELEA**

NPM : **182951**

Telah disaji dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS** untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada : **Semester Ganjil 2022/2023**

Dengan Nilai : **A-**
Madiun, 14 Januari 2023

Ketua penguji : **Dr. Alexsius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed**

Anggota Penguji : **Natalis Sukma Firmans S.Pd., M.Pd**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun
Dr. Drs. Ota Rangan Wilhelms, M.Sc

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja Laki-laki Studi Kasus Di Panti Asuhan St Aloisius Madiun” penulis persembahkan bagi:

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang senantiasa selalu menyertai penulis.
2. Para Bruder dan Remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun yang sudah melancarkan dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd.,M.Pd yang bersedia menuntun, mendampingi serta membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Kedua Orang tua terkasih Bapak Anye Ayu dan Ibu Maria Bunga serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan, memberi semangat kepada penulis.
5. Seluruh teman-teman terkasih yang telah mendukung, menyemangati, dan memotivasi saya baik yang berada di Madiun dan di Kalimantan Utara.
6. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

MOTTO

“Anganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

(Filipi 4: 6-7)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul: “Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja Laki-laki Studi Kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Teologi Sarjana Strajana Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yumana Madiun.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah berkenan untuk menerima, mendidik, dan membimbing penulis.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc selaku Ketua STKIP Widya Yuwana madiun.
3. Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Dr. Alessius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed. selaku dosen penguji yang telah menguji skripsi ini.
5. Yayasan Panti Asuhan St Aloisius Madiun yang telah memberi tempat penelitian untuk penulis, khususnya Br. Modestus R, CSA selaku Ketua

Yayasan Panti Asuhan St Aloisius Madiun sekaligus pendamping Remaja Panti Asuhan serta mengarahkan penulis dalam penelitian skripsi ini.

6. Para pendamping Bruder CSA dan Remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun yang telah menjadi narasumber dalam penelitian skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis khususnya orang tua penulis yang memberikan semangat dan doa bagi penulis.
8. Teman-teman angkatan 2018 St. Fransiskus Asisi, yang telah memberi semangat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, masukan, dan saran yang baik supaya menjadi penyempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Madiun,.....

Penulis

Agustino Pat Paulus Pelea

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Surat Pernyataan Tidak Plagiat	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Pesembahan	vi
Halaman Moto.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Singkatan	xviii
Abstrak.....	xix
Abstract.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Pembina Panti Asuhan.....	7
1.4.2 Bagi Remaja Panti Asuhan	7

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	7
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Batasan Istilah	9
1.7.1 Tugas Harian	9
1.7.2 Pendidikan Karakter.....	9
1.7.3 Pendidikan Karakter Kristiani.....	9
1.7.4 Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Pendidikan Karakter.....	11
2.2.1 Arti Pendidikan Karakter	11
2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter	14
2.2 Model Pendidikan Karakter	22
2.2.1 Keteladanan.....	23
2.2.2 Kebiasaan	26
2.2.3 Otonomi	28
2.2.4 Integrasi	28
2.2.5 Ekstrakurikuler.....	29
2.2.6 Kolaborasi	29
2.3 Karakteristik dan Perkembangan Remaja	30
2.3.1 Karakteristik Remaja.....	30
2.3.2 Perkembangan Remaja.....	32

2.5 Pendidikan Karakter Kristiani.....	36
2.5.1 Arti Pendidikan Karakter Kristiani	36
2.6 Nilai-nilai Karakter Krisitiani	39
2.6.1 Iman	40
2.6.2 Harapan	44
2.6.3 Kasih	46
2.6.4 Kebijaksanaan.....	49
2.6.5 Keadilan	49
2.6.6 Keberanian	50
2.6.7 Penguasaan Diri	51
2.7 Gambaran Umum Panti Asuhan St Aloisius Madiun	52
2.7.1 Visi dan Misi Panti.....	52
2.7.2 Pola Pembinaan Panti Asuhan St Aloisius Madiun	54
2.8 Tugas Harian	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	63
3.1 Metode Penelitian.....	63
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian	64
3.2.1 Tempat Penelitian.....	64
3.2.2 Waktu Penelitian	65
3.2.3 Informan Penelitian.....	65
3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	65
3.3.1 Wawancara.....	66

3.3.2 Observasi.....	66
3.3.3 Dokumentasi	67
3.4 Instrumen Penelitian.....	67
3.5 Analisis Data	68
3.6 Validitasi dan Reabilitas Instrumen	69
3.7 Laporan Hasil Penelitian	70

BAB IV PRESENTASI DATA DAN INTERPRESTASI PENELITIAN 71

4.1 Data Demografis Informan	71
4.2 Analisa Data dan Intepretasi Data Penelitian.....	73
4.2.1 Tugas Harian	73
4.2.2 Tujuan Tugas Harian.....	76
4.2.3 Isi dan Makna Tugas Harian	81
4.2.4 Nilai-nilai dalam Tugas Harian	89
4.2.5 Karakter Kristiani.....	95
4.2.6 Ciri-ciri Perkembangan Karakter Kristiani	100
4.2.7 Pengaruh Perkembangan Karakter Kristiani	106
4.2.8 Perubahan Terhadap Iman, Harapan, dan Kasih.....	113
4.2.9 Nilai-nilai Iman Kristiani Yang Berkembang	123
4.2.10 Harapan Bagi Perkembangan Iman Kristiani.....	131

BAB V PENUTUP..... 139

5.1. Kesimpulan	139
-----------------------	-----

5.1.1 Penerapan Pendidikan Karakter Kristiani Melalui Tugas Harian	139
5.2. Usul dan Saran	141
5.2.1 Bagi Pembina Panti Asuhan.....	142
5.2.2 Bagi Remaja Laki-laki Panti Asuhan.....	142
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	142
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Instrumen Penelitian	67
Tabel 2 Data demografis Informan	72
Tabel 3 Arti Tugas Harian.....	73
Tabel 4 Tujuan Tugas Harian.....	76
Tabel 5 Isi dan Makna Tugas Harian	81
Tabel 6 Nilai-nilai dalam Tugas Harian.....	89
Tabel 7 Karakter Kristiani.....	95
Tabel 8 Ciri-ciri Perkembangan Kristiani yang terjadi pada Remaja Pant Asuhan St. Aloisius Madiun	100
Tabel 9 Pengaruh kebiasaan tugas harian terhadap Perkembangan Karakter Kristiani pada Remaja Pant Asuhan St. Aloisius Madiun	106
Tabel 10 Perubahan terhadap Iman, Harapan, dan Kasih melalui tugas harian di Pant Asuhan St. Aloisius Madiun	113
Tabel 11 Nilai-nilai Iman Kristiani yang berkembang terhadap remaja Pant Asuhan St. Aloisius melalui tugas harian	123
Tabel 12 Harapan bagi Perkembangan Iman Kristiani terhadap remaja Pant Asuhan St Aloisius Madiun	131

DAFTAR SINGKATAN

Art	: Artikel
Bdk	: Bandingkan
CSA	: Kongregasi Santo Aloisius
Dkk	: Dan kawan-kawan
DV	: Dokumen Vatikan
GE	: Gravissimum Educationis
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kemendiknas	: Kementrian Pendidikan Nasional
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KV	: Konsili Vatikan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
Mat	: Matius
PKD	: Persaudaraan Kasih Dan Damai
PKK	: Penguatan Pendidikan Karakter
Rom	: Roma
Yoh	: Yohanes
Yak	: Yakobus

ABSTAK

Agustino Pat Paulus Pelea : “Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja Laki-laki Studi Kasus Di Panti Asuhan St. Aloisius Madiun”

Panti Asuhan St Aloisius Madiun merupakan salah satu tempat tinggal bagi remaja yang tidak mampu, telantar, kurang kasih sayang dari orang tua, maupun rumah tangga yang hancur. Panti Asuhan ini dikelola oleh para Bruder Congregasi Santo Aloisius. Visi dan misi dari Panti Asuhan Santo Aloisius yaitu terwujudnya remaja yang berkarater Kristiani dengan dilandasi semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). Untuk mendukung hal tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Tugas Harian. Tugas harian sebagai salah satu model pendidikan karakter di tempat ini. Masalahnya bagaimana setiap remaja memahami arti dan makna tugas harian? Bagaimana setiap mereka memahami nilai-nilai karakter Kristiani? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arti, makna, dan peran tugas harian terhadap perubahan dan perkembangan karakter Kristiani remaja di Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

Teknik penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terstruktur. Informan dari penelitian berjumlah (6) enam remaja dan (2) dua pendamping. Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur di Panti Asuhan St Aloisius Madiun, karena sangat cocok dan sudah memiliki pengalaman untuk memperoleh data hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa informan memahami arti tugas harian. Tugas harian merupakan bagian dari kebiasaan ataupun rutinitas remaja Panti Asuhan yang dilakukan setiap hari. Makna tugas harian ialah melatih hidup mandiri, melatih bertanggung jawab terhadap tugas dan membentuk karakter Kristiani setiap remaja. Tugas harian yang dilakukan secara rutin mampu mendorong perkembangan dan pembentukan karakter Kristiani. Para remaja menyadari melalui tugas harian yang dilakukan mendorong tumbuhnya iman, harapan, dan kasih kepada sesama. Sebagai contoh: rajin berdoa, rajin belajar, terlibat dalam hidup menggereja, dan mengikuti kegiatan bersama, dan peduli satu sama lain.

Kata kunci: Karakter Kristiani, Pendidikan Karakter, Remaja Laki-laki

ABSTRACT

Agustino Pat Paulus Pelea: "The Character Education of Christian Adolescent boys at St. Aloisius Orphanage."

St. Aloisius Orphanage in Madiun is one of the residential facilities for underprivileged teenagers who lack parental care and come from broken homes or have been abandoned. This orphanage is managed by the Brothers of the Congregation of St. Aloisius. The vision and mission of St. Aloisius Orphanage are to foster Christian character in the youth, guided by the spirit of Brotherhood, Love, and Peace (BLP). To support this, one of the efforts undertaken is through daily assignments. Daily assignments serve as one of the character education models in this place. However, the problem is whether every teenager understands the meaning and significance of daily assignments. Do all of them understand the values of Christian character? Therefore, this research aims to determine the meaning, significance, and role of daily assignments in shaping and developing Christian character in teenagers at St. Aloisius Orphanage in Madiun.

This research utilizes a qualitative approach with a structured interview method. The informants for the study consist of six (6) teenagers and two (2) caregivers. Collecting data through structured interviews at St. Aloisius Orphanage in Madiun is a suitable method, because it has experienced in obtaining research data that aligns with the research problem.

The research findings indicate that the informants understand the meaning of daily assignments. Daily assignments are part of the habits or routines of the teenagers in the orphanage that are performed every day. The meaning of daily assignments is to train independent living, cultivate responsibility towards assignments, and shape the Christian character of every teenager. Daily assignments that are done regularly can encourage development and formation of the Christian character. Teenagers realize that through daily assignments, they are encouraged to grow in faith, hope, and love towards others. For example, being diligent in prayer, studying, actively participating in church life, engaging in communal activities, and showing care for one another.

Keywords: Christian Character, Character Education, Adolescent boys

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan terutama bagi pendidikan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Karakter dalam dunia pendidikan sebagai tempat atau wadah untuk membentuk pribadi setiap orang agar menjadi yang baik dalam kehidupan masing-masing orang. Pentingnya pendidikan karakter juga karena pendidikan karakter dimakanai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Gunarto (2004:22) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat. Maka, pendidikan karakter menjadi suatu tujuan yang murni dan diperoleh demi perkembangan kehidupan setiap orang.

Pendidikan karakter adalah salah satu nilai kehidupan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Wibowo (2012:34) pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penyematan nilai karakter untuk semua warga masyarakat

melalui pendidikan formal atau informal, yang mana mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan keseluruhan nilai. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Salah satu yang menjadi perhatian dari Gereja saat ini salah satunya Pendidikan karakter Kristiani bagi anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pendidikan Kristiani adalah sebuah usaha gereja untuk mengajar anak-anak, remaja, dan bahkan umat dewasa supaya mereka mengenal Allah dengan benar dan bertumbuh seturut teladan Kristus. Pendidikan Kristiani dapat dikatakan suatu proses pembentukan diri lewat nilai-nilai kehidupan yang diterima guna semakin menghidupi, menghayati, dan membentuk pribadi sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani.

Jack L. Scymore (1997:18) pendidikan Kristiani merupakan suatu percakapan untuk kehidupan, suatu pencarian untuk menggunakan sumber-sumber iman dan tradisi-tradisi budaya, untuk bergerak kearah masa depan yang terbuka terhadap keadilan dan pengharapan. Dalam hal ini, pendidikan Kristiani sebagai tempat untuk memperoleh perubahan dan juga menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan bersama. Sehingga memunculkan satu nilai karakter Kristiani.

Karakter Kristiani adalah ciri khas umat Kristiani dalam menjalankan ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan ajaran Kristus sendiri. Kristus adalah pribadi yang patut diikuti, dijiwai dan dihidupi dalam kehidupan umat Kristen. Karakter Kristus harus menjadi acuan bagi orang percaya kepada Kristus dalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama manusia. Karakter Kristiani bisa dikatakan sebagai sebuah kualitas rohani yang dimiliki oleh seorang Kristen, yang mengarah pada iman, harapan, dan kasih. Ketiga keutamaan ini merupakan sikap dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih lewat kehidupan sehari-hari. Sehingga iman, harapan, dan kasih menjadi ciri khas dalam hidup Kristiani yang mengarahkan setiap orang untuk terus menaburkan dan menghidupi rahmat kasih Allah terhadap sesama. Karakter Kristiani menjadi sangat penting. Karakter Kristiani ini menjadi identitas bagi anak-anak muda yang diwujudkan dalam kehidupan setiap hari. Karena itu, generasi muda harus benar-benar sadar akan tugas dan tanggungjawab sebagai generasi penerus Gereja.

Pendidikan karakter saat ini masih sangatlah kurang dihidupi remaja Kristiani sehari-hari baik bersama orangtua, teman sebaya, guru hingga di kehidupan masyarakat. Misalnya: kemerosotan moral di kalangan remaja bahkan orang dewasa. Kemerosotan moral yang terjadi contohnya: radikalisme, tidak patuh terhadap orang tua dan guru, tidak mau belajar, sering berkelahi, sering mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian, mencuri, mengganggu ketentraman orang lain, tawuran, dan melakukan hubungan seksual secara bebas. Dalam hal ini, menjadi keprihatinan bersama terutama bagi orang tua dan guru sebagai pendamping anak. Melihat keprihatinan yang demikian,

maka sangatlah penting peran orang tua dan guru dalam menanamkan sikap yang positif seperti: memiliki sopan santun, kejujuran, dan religius supaya remaja semakin mencerminkan perilaku yang baik dan benar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pendampingan pendidikan karakter di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Panti Asuhan St Aloisius Madiun adalah tempat tinggal, sekaligus tempat pendampingan karakter. Pola pendampingan yang dilandasi dengan semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). Dengan pendampingan semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD) anak-anak akan merasa diterima dan nyaman. Para pendamping berusaha membuat desain kegiatan salah satunya tugas harian sebagai wujud dari ungkapan Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). Dengan melihat kemampuan para remaja untuk mandiri lewat tugas harian dengan melihat kemampuan remaja dan mampu membawa remaja pada iman, harapan, dan kasih. Sehingga diharapkan semakin menjadi pribadi yang berkarater, beriman, mempunyai semangat mandiri, tanggung jawab terutama untuk masa depannya.

Panti Asuhan St Aloisius Madiun yang dikelola para Bruder CSA memiliki keunikan-keunikan tersendiri seperti: para remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan berasal dari tempat yang berbeda dan tidak membedakan antar suku, memiliki rasa sosial yang tinggi dan adanya tanggung jawab terhadap tugas. Keunggulan segi pembinaan rohani, kemandirian, sikap toleransi, dan adanya kekeluargaan. Kemudian dari segi olahraga mendapatkan juara dan mendali. Panti Asuhan ini memiliki ciri khas yaitu saling melayani, menanamkan Persaudaraan Kasih dan Damai. Serta mendampingi para remaja laki-laki dengan ciri khas CSA

yang meliputi karakter, rohani, akademis, dan kehidupan sosial. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa remaja laki-laki di Panti Asuhan ini yang kurang disiplin misalnya: cara berpakaian, dan terdengar kata-kata kurang sopan. Maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter Kristiani.

Dari hasil observasi penulis pada tanggal 05 April 2022, peneliti bertemu dan melakukan wawancara dengan para Bruder. Dalam wawancara awal antara peneliti dan pendamping terdapat informasi yang peneliti dapatkan yakni masih ada para remaja yang sulit mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Panti Asuhan. Beberapa remaja sulit untuk disiplin, bertanggungjawab atas tugas yang diberikan, tidak mengikuti tugas yang diberikan pendamping. Saat diberikan tugas liturgi di Panti Asuhan atau di Gereja, kebanyakan dari mereka menolak. Seharusnya para peserta yang tinggal di Panti Asuhan ini mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menduga terjadi permasalahan berkaitan dengan pendidikan karakter di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Berdasarkan data observasi tersebut, peneliti memilih judul penelitian penulisan ini dengan tema: **“PENDIDIKAN KARAKTER KRISTIANI BAGI REMAJA LAKI-LAKI STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ST ALOISIUS-MADIUN.”** Yang bertujuan untuk mendeskripsikan tugas harian sebagai tempat Pendidikan karakter Kristiani remaja laki-laki di Panti Asuhan St. Aloisius Madiun.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam tulisan ini, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1.1.1 Bagaimana penerapan Pendidikan Karakter Kristiani bagi remaja laki-laki Kristiani melalui tugas harian di Panti Asuhan St Aloisius Madiun?

1.2 Tujuan Dari Penelitian ini adalah

- 1.2.1 Mendeskripsikan tugas harian sebagai tempat Pendidikan karakter Kristiani remaja laki-laki di Panti Asuhan St. Aloisius

1.3 Manfaat Penelitian

- 1.3.1 Bagi Pembina Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para Pembina panti asuhan tentang sumbangan tugas-tugas harian dalam memperngaruhi perkembangan Karakter Kristiani anak-anak di Panti Asuhan St Alosius Madiun.

- 1.3.2 Bagi Remaja Panti Asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi literasi bagi anak-anak Panti Asuhan dalam memahami pengaruh tugas harian dalam Pembentukan nilai Karakter Kristiani Remaja Panti Asuhan.

- 1.4.3 Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan insiprasi dan mengembangkan tema-tema peneliti terkait Pendidikan Karakter Kristiani

terutama pada generasi muda sekarang ini yang menerima pendidikan Karakter Kristiani baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan komunitas. Pendidikan Karakter Kristiani lewat tugas-tugas harian yang diberikan tidak sekedar dalam Panti Asuhan saja tetapi juga dilakukan diluar Panti Asuhan.

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Metode penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Panti Asuhan Santo Aloisius. Dari observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data secara akurat yang diperoleh untuk dikaji lebih dalam.

Tahapan-tahapan pelaksanaan ini sebagai berikut: tahap I, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk membicarakan tempat dan informan penelitian. Peneliti memilih tempat pelaksanaan penelitian di Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun. Tahap II, peneliti memilih informan. Tahap III, peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara struktur. Tahap IV, peneliti menganalisa dan menginterpretasi hasil penelitian secara statistik deskriptif. Tahap V, peneliti membuat laporan penelitian serta mempertanggung jawab hasil penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan sistematika yang urut, agar penulis dan pembaca dapat memahami setiap alurnya. Sistematika penulisan ini

bertujuan untuk mengetahui gambaran umum yang akan disampaikan dalam tulisan skripsi ini. Dalam sistematika penulisan diuraikan secara urut dari bab ke bab, sebagai berikut:

Bab I (satu) adalah pendahuluan, pada bagian bab pendahuluan mencakup gambaran yang menjelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian, tujuan dilakukannya penelitian dan serta bagaimana peneliti akan melakukan penelitiannya. Dalam bab pendahuluan penulis menguraikan latar belakang penelitiannya, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II (dua) adalah kajian teori, pada bagian ini membahas mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam menunjang penelitian. Penulis akan memaparkan teori mendalam yang memiliki korelasi pada tema penelitian yaitu; Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Remaja laki-laki Studi Kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Yang akan membahas arti pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, model pendidikan karakter, pendidikan karakter Kristiani, Gambaran umum pendidikan karakter di Panti Asuhan, sehingga hanya berfokus pada tema dan permasalahan yang akan diteliti. Teori dalam bab ini berguna untuk memperkuat pernyataan peneliti terhadap realita yang terjadi di lapangan sebagai objek penelitian.

Bab III (tiga) adalah metodologi penelitian, pada bagian ini membahas mengenai metode yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian dan menjelaskan bagaimana metode tersebut digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV (empat) adalah pembahasan, pada bagian ini penulis akan membahas mengenai interpretasi data. Peneliti akan menguraikan dan menafsirkan data dari hasil penelitian di lapangan. Dalam menginterpretasikan data, peneliti juga akan membuktikannya dengan hipotesis yang telah dibuat dan diperkuat oleh teori-teori yang ada.

Bab V (lima) adalah penutup, pada bagian ini akan dipaparkan mengenai rangkuman dari semua hasil penelitian. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Tugas Harian

Tugas harian berarti sebuah aktivitas yang diberikan oleh pendamping di Panti Asuhan St Aloisius seperti; kerja bakti, piket makan, dan pelayanan liturgi dalam Gereja.

1.6.2 Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan Karakter Kristiani adalah nilai-nilai Kristiani yang menjadi ciri khas atau dimiliki oleh setiap individu yang membawa pada masing-masing individu untuk memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari yaitu: dengan menghidupi iman, harapan, dan kasih.

1.6.3 Panti Asuhan Santo Aloisius Madiun

Panti Asuhan St Aloisius Madiun adalah tempat tinggal, sekaligus tempat pendampingan bagi anak-anak Panti untuk memperoleh Pendidikan. Pendidikan yang diberikan mulai dari anak SMP dan SMK di kota Madiun. Anak-anak yang

berada di Panti Asuhan juga banyak yang berasal dari luar pulau jawa. Panti Asuhan St Aloisius Madiun berdiri pada tanggal 14 Juli 1998. Pendiri Kongregasi ini ialah Pastor Willem Hellemons, O Cist, dan vader Vincentius menjadi Bruder pertama (Martinus, 2012:4). Dengan semangat pelayan yaitu: Pesaudaraan Kasih dan Damai (PKD).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pendidikan Karakter

2.1.1 Arti Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Dalam pendidikan karakter ada nilai-nilai kehidupan yang diberikan yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Pendidikan karakter lewat penanaman nilai-nilai kehidupan yang diberikan menjadi sebuah proses untuk mencapai keutuhan dalam membentuk pribadi yang berkarakter. Nilai-nilai kehidupan dapat diperoleh lewat kehidupan bersama baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter sangatlah penting bagi setiap individu terutama dalam membentuk pribadi yang baik dan berkarakter.

Dalam KBBI (2008:121) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau

perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga anak-anak menjadi paham tentang mana yang benar dan yang salah, serta mampu merasakan nilai yang baik dan mau mampu melakukannya.

Di Indonesia pendidikan karakter merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Menurut Lickona (1991:22) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil nyata dari pendidikan karakter dapat terlihat yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Suyanto (2009:34) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. (Kertajaya, 2010:13). Dengan ini, karakter menjadi salah satu

bagian penting bagi setiap individu karena karakter membawa tiap individu untuk memperoleh pembentukan diri dan menghidupi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama.

Menurut Ki Hajar Dewantara (2013:407-409) karakter atau watak adalah panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter terjadi karena perkembangan dasar yang telah kena pengaruh pengajaran. Sehingga karakter dapat dikatakan sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif, yang dimiliki seseorang sehingga mempengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak orang itu, dan akhirnya menjadi tabiat hidupnya.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Proses pendidikan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga melalui pendidikan karakter dapat membawa setiap individu untuk mewujudkan nilai-nilai kebaikan yang berkualitas dalam kehidupan bersama baik dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang mewujudkan nilai-nilai positif di setiap kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam membentuk pribadi setiap orang. Dalam pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013:9).

Menurut Salim (2013:34) tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak terpuji yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif, dan akhlak yang terpuji.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011:42-43), pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mengarah pada perubahan setiap manusia. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia seseorang secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta

didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017:1) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

1. Nilai Religius

Menurut Sjarkawi (2008:31) nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Nilai religius merupakan sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius mencerminkan keberiman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Menurut Notenogoro dalam Herimanto (2008:128) nilai rohani terbagi menjadi empat bagian yaitu: Pertama, nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta). Kedua, nilai keindahan yang bersumber

pada rasa manusia. Ketiga, nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia. Keempat, nilai religius yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Nilai karakter religius, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai religius merupakan pribadi seseorang yang mencerminkan sikap dan perilaku baik yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Nasionalis

Nilai Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Dalam nilai nasionalis terdapat beberapa tujuan yaitu: bertanggung jawab, menanamkan karakter, menumbuhkan skil, disiplin dan sikap rajin belajar. Pertama, bertanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta menanggung konsekuensi dari apa yang dilakukannya. Supriyanti yang mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan

kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuai atas akibat atau perilaku yang dilakukannya. Sehingga sikap siap menerima dan tanggung jawab ini menjadi bagian dalam proses perkembangan setiap pribadi anak (Supriyanti, 2008:45).

Di samping itu, Suyadi (2013:9) mengemukakan bahwa sikap tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa maupun agama. Nilai tanggung jawab merupakan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010:10). Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Seseorang yang dilandasi rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar (Rustam, dkk. 216:2). Kedua, karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku di kehidupan sehari-hari (Rosidatun, 2018:20). Ketiga, skill merupakan kemampuan

untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Suprpto, 2009:135).

Keempat, disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-saksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Siswanto, 2001:17).

Kelima, belajar merupakan rangkaian kegiatan untuk mengembangkan pribadi peserta didik termasuk unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah, kognitif, efektif dan psikomotorik (Sardiman, 2012:21). Selain itu, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila mampu menjadikan peserta didik aktif belajar sehingga mampu membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap positif (Ekosiswoyo dan Sutarto, 2015:37).

Sehingga ada sikap rajin belajar karena adanya dorongan motivasi dalam diri. Menurut Aurrhman (2014:74) motivasi merupakan tenaga pendorong yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang sehingga memiliki kekuatan untuk melakukan aktivitas. Selain itu, menurut Slameto (2003:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Nilai integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dalam nilai integritas mencakup beberapa nilai-nilai di dalam seperti: tanggung jawab, kejujuran, dan ketekunan. Pertama, tanggung jawab merupakan keharusan untuk dilaksanakan yang menjadi tugasnya. Menurut Yaumi (2014:114) tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Kedua, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya (Fitri, 2012:21). Menurut Alfurkhan (2017:103) kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Dalam arti salah satu sifat yang melekat dalam diri seseorang baik jujur dalam melakukan sesuatu, jujur dalam tindakan yang dilakukan dengan etika baik kepada siapapun, jujur dalam perkataan, tindakan, dalam berniat, menyampaikan pesan, informasi kepada orang lain sesuai dengan kenyataan dilapangan. Ketiga, Ketekunan merupakan bagian sikap hidup menuju kebaikan dan mencapai tujuan. Ketekunan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sekarang untuk selamanya atau

mengarahkan objek untuk melanjutkan yang sedang berlangsung (Hasan, 2010:1116).

4. Nilai Mandiri

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:10) mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mandiri dalam mengerjakan tugas dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Tentu sikap tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dibiasakan pula dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup mandiri menjadi bagian proses pembentukan diri yang akan dicapai. Menurut Sutari Imam Barnadib dalam (Ratna Pujiyanti, 2012:6) menyatakan bahwa sikap mandiri merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantu orang lain.

Menurut Suyadi (2012:25) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Sebagaimana yang dikatakan Parker (2005:226) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.

Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri.

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Subnilai mandiri antara lain: etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5. Nilai Gotong-royong

Nilai gotong-royong merupakan tindakan menghagai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan (pertolongan) pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong-royong antara lain: menghagai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawan.

Nilai gotong-royong meliputi antara lain: kerja sama, solidaritas, dan tolong-menolong. Pertama, Menurut Soerjono Soekanto (2015:66) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan

tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Sehingga dengan adanya kerja sama menjadi nilai hidup yang dibentuk dalam setiap tugas-tugas harian yang dikerjakan sehari-hari. Kedua, solidaritas menjadi bagian sikap hidup dalam kebersamaan. Solidaritas merupakan sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya (KBBI, 2007:1082). Ketiga, menolong menjadi salah satu bagian hidup yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bersama. Menurut Gusti di kutip dalam (Lase, dkk 2022:239) pertolongan merupakan perilaku prososial dan suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Gusti, 2010:34). Keempat, kepekaan merupakan salah sikap kepedulian terhadap sesuatu. Menurut Rohima (2018:9) kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang memberi reaksi spontan dan tepat terhadap sesama atau situasi yang ada disekitarnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi setiap manusia menjadi baik, memperoleh nilai-nilai kehidupan yang positif dan menghidupinya secara nyata dalam tindakan kehidupan sehari-hari.

2.1.3 Model Pendidikan Karakter

Model pendidikan karakter merupakan salah satu model pendidikan keterampilan yang mengoptimalkan seluruh komponen baik keluarga, sekolah,

dan masyarakat, dan pendidikan yang mengintegrasikan pengoptimalkan potensi hati, akal, jiwa, dan fisik anak. Dalam kajian ini penulis mendeskripsikan 2 model pendidikan karakter menurut A. Mustika Abidin dan Nurul Zuriah. Berikut ini adalah model pendidikan karakter menurut Mustika (2019:183-196) yaitu: keteladanan dan pembiasaan.

2.1.3.1 Keteladanan

Dalam pendidikan karakter, keteladanan diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan adalah suatu penerapan pengembangan sebagai pendukung utama kegiatan dalam mencerminkan nilai-nilai karakter. Suhono (2017:110) mengatakan keteladanan berasal dari kata teladan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, kemudian ditiru oleh anak didik dari apa yang dilakukan oleh seorang pendidik selaku tugasnya, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam menyampaikan keteladanan kepada anak didik ada dua cara dalam penyampaiannya, pertama secara langsung, pendidik menyampaikan atau mencontohkan kepada anak berupa sikap, perbuatan, perkataan yang menjadi nilai sebagai motivasi untuk belajar anak. Kedua secara tidak langsung pendidik menyampaikan kisah atau cerita-cerita tentang seorang yang jujur, adil, bijaksana, berkerja keras dan pantang menyerah

serta mandiri dalam melakukan dan memperoleh sesuatu sesuatu yang akan dicapai.

Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, cara berpakaian, tidak menerima telepon saat mengajar, tidak marah-marah di depan siswa dan kerja keras dan percaya diri. Karena guru adalah figur yang menjadi panutan siswa dan akan dibawa sampai ke rumah sehingga keteladanan guru ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya.

Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Dalam keteladanan terjadi proses meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Peniruan yang terjadi di mana orang yang meniru merasa tidak sadar bahwa ia sesungguhnya sedang meniru sebuah objek yang senantiasa ia kagumi, ia perhatikan, ia lihat, dan ia dengar (Suhono & Utama 2017). Sehingga pendidikan karakter dalam keteladanan menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter yang membawa peserta didik untuk berkembang dan bergerak menghidupinya dalam kehidupan bersama.

Puspitasari (2014:48) keteladanan merupakan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik berupa nilai-nilai yang positif seperti tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk

mencontohnya. Di samping itu, dengan nilai-nilai positif yang diberikan kepada peserta didik bukan sekedar melihat, mendengarkan saja melainkan ikut terlibat dan melakukan di kehidupan terutama dalam karakter anak yang mengarah pada pembentukan pribadi mereka sendiri.

Keteladanan menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara. Strategi atau metode keteladanan dalam pembinaan karakter menjadi bagian dari pendekatan komprehensif yang merupakan sintesis dari dua metode tradisional, yaitu: (1) metode inkulkasi (penanaman) nilai dengan pemberian teladan dan (2) metode kontemporer dengan fasilitasi nilai melalui keterampilan hidup (*live skills*) (Widyaningsih, Zamron & Zuchdi, 2014:189).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keteladanan menjadi hal yang baik dalam memberikan keteladanan terhadap kehidupan anak. Terutama sebagai para pendidik baik orang tua, guru, maupun dalam lingkup masyarakat tertentu mengambil peran penting untuk memberikan keteladanan terhadap anak-anak. Keteladanan ini diberikan secara terus-menerus agar anak pun bisa menerima dengan baik dan berkembang terlebih dalam pembentukan karakter anak itu sendiri.

2.1.3.2 Pembiasaan

Menurut Mulyasa (2012:166) pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif (Ibnu Sina dalam Mansur, 2016:93). Sehingga sebagai para pendidik baik orang tua, guru maupun dalam lingkup komunitas tertentu perlunya memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik terhadap peserta didik.

Menurut Suyono & Hariyanto (2011:59) bahwa suatu pembelajaran harus dapat melatih individu peserta didik dengan menggunakan stimulus dan respon sehingga hasil dari belajar tersebut merupakan sesuatu yang dapat dikuasai oleh peserta didik. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari secara terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2012:167). Sebagaimana menurut Akbar (2011:19) praktikkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai program yang bersifat rutin, insidental maupun yang terprogram. Kegiatan rutin yang dimaksud ialah pembiasaan yang sudah

terjadwalkan dan dilakukan secara terus-menerus seperti: upacara bendera, senam, kerja bakti, dan beribadah. Kegiatan insidental adalah kegiatan yang dilakukan hanya waktu tertentu saja misalnya: membuang sampah pada tempatnya, memberi salam, kerja kelompok, ujian praktek dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan perencanaan atau deprogram khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan siswa secara individual, kelompok, dan atau bersama-sama di dalam kelas (Mulyasa, 2012:167-169).

Hidayati (2019:79) menegaskan pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap. Sehingga pembiasaan merupakan hal yang efektif dalam membentuk karakter anak agar membawa anak menjadi pribadi yang bertumbuh secara utuh dan berkembang dalam mencapai keinginan anak. Dengan demikian, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sehingga pembiasaan menjadi tugas para pendamping baik itu dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan komunitas yang mempunyai tugas untuk menuntun pembentukan karakter anak-anak didik yang membawa setiap anak memperoleh perubahan dan menghidupi sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Zuriah (2008:74-78) terdapat empat model pendidikan karakter antara lain: model otonomi, model integrasi, model ekstrakurikuler, dan model kolaborasi.

2.1.3.3 Model Otonomi

Model otonomi yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri menghendaki adanya rumusn yang seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan mengajar, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Jadwal pelajaran dan alokasi waktu merupakan konsekuensi lain dari model ini. Sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri pendidikan karakter akan lebih terstruktur dan terukur. Guru mempunyai otoritas yang luas dalam perencanaan dan membuat variasi program karena alokasi waktu yang dikhususkan untuk itu.

Namun demikian model ini dengan pendekatan formal dan struktural kurikulum dikhawatirkan lebih banyak menyentuh aspek kognitif siswa, tidak sampai pada aspek afektif dan perilaku. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggungjawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya pendidikan karakter akan gagal karena hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2.1.3.4 Model Integrasi

Model integrasi merupakan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigm bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini maka pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah.

Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawancara moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.1.3.5 Model Ekstrakurikuler

Model ini dapat di tempuh melalui dua cara yaitu: Pertama, melalui suatu kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. Kedua, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter. Model ini memiliki kelebihan berupa pengalaman kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter. Ramah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan. Pada tahap ini sekolah menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat dimaksud adalah keluarga, siswa, organisasi, tetangga, dan kelompok atau individu yang berpengaruh terhadap kesuksesan siswa di sekolah.

2.1.3.6 Model Kolaborasi

Model kalaborasi merupakan upaya unntuk mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Dengan

kata lain model ini merupakan sintesis dari model-model terdahulu. Pada model ini selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggungjawab sekolah bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniature masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter. Berbagai kegiatan diselenggarakan untuk siswa ke dalam pengalaman nyata penerapan karakter, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram maupun kegiatan insidental sesuai dengan fenomena yang berkembang di masyarakat.

Keempat model di atas dapat diumpamakan wadah yang memberikan ruang gerak pada pendidikan karakter. Selanjutnya agar gerak tersebut efektif dan efisien diperlukan pemilihan metode pembelajaran dalam upaya pembentukan karakter positif dalam diri siswa. Metode-metode tersebut harus digaribawahi dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa secara simultan.

2.3 Karakteristik dan Perkembangan Remaja

2.3.1 Karakteristik Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih

luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock 2002: 206). Menurut teori Piaget, mengemukakan bahwa masa remaja secara psikologis adalah usia dimana individu bernitegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam memecahkan masalah (Hurlock 2002: 216).

John W. Santrock (2003:26) mengatakan bahwa remaja merupakan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, usia remaja dimulai pada sekitar 10-13 tahun dan berakhir kira-kira 18-22 tahun.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa dewasa, dimulai dengan pubertas, ditandai dengan perubahan yang pesa dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat pada saat masa pubertas yaitu meningkatkan tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Di antara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2006:52).

Maka, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu

fisik maupun mental. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya.

2.3.2 Perkembangan Remaja

Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada suatu waktu sebagai wujud dari kematangan interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat, dan ciri-ciri yang baru (Desmita, 2009:9).

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan atau tidak “dianggap” untuk itu remaja sangat memerlukan keteladan, konsistensi, komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa (Ali & Asrori 2004:18).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) dalam Muhibbin Syah (1995) mengatakan bahwa perkembangan merupakan perihal berkembang, mekar, terbuka membentang, menjadi besar, luas, banyak, dan sebagainya. Kata berkembang tidak saja meliputi aspek yang bersifat abstrak dalam hal kualitas, seperti pikiran dan pengetahuan, namun juga bersifat positif (Muhibbin Syah 1995:40).

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa

kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.

Berikut beberapa proses perubahan yang terjadi pada remaja menurut Lerner & Hultsch yang dikutip oleh Hendriati Agustiani (2006:30-31):

1. Perubahan Fisik

Perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria (Hurlock, 1973:20-21). Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Seiring dengan itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

2. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya.

Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebayarnya, media masa, dan minat pada seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.

3. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang kongkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotetis dan abstrak dari realitas.

Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotetis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya

kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotetis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

4. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa focus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Sekarang dengan terbukanya kemungkinan bagi semua objek untuk dipikirkan dengan cara yang hipotetis, berbeda dan baru, dan dengan perubahan dirinya yang radikal, sepantasnyalah bagi individu untuk memfokuskan pada dirinya sendiri dan mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja merupakan masa dimana para remaja memiliki perubahan-perubahan dalam pribadinya seperti: rasa ingin tahu yang tinggi, sikap dalam tindakan, perubahan fisik, emosionalitas, kognitif, dan psikosial.

2.5 Pendidikan Karakter Kristiani

2.5.1 Arti Pendidikan Karakter Kristiani

Gereja Katolik memiliki perhatian khusus terhadap dunia pendidikan. Perhatian khusus tersebut termuat dalam Dokumen *Gravissimum Educationis* yang membahas mengenai pernyataan pentingnya pendidikan Kristen (*bdk* KWI, 2008:299). Pendidikan Kristen dibahas secara menyeluruh untuk menyempurnakan tugas dan tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam karya perwataan ini.

Pendidikan itu tidak hanya bertujuan untuk pendewasaan pribadi manusia, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, menyadari kurnia iman yang telah mereka terima sehingga mereka menyadari panggilan dan melatih diri memberi kesaksian serta mendukung perubahan dunia menurut tata nilai Kristen (*GE.art 2*). Dokumen *Gravissimum Educationis* ini juga menjadi panduan dalam memberikan arahan sesuai dengan ajaran Kristus kepada siapapun agar tidak menyimpang dari ajaran Gereja.

Dalam KHK 796 mengatakan karena pendidikan yang sejati harus meliputi pembentukan pribadi dari manusia seutuhnya, yang memperhatikan tujuan akhir dari manusia dan sekaligus pula kesejahteraan umum dari masyarakat, maka anak-anak dan kaum muda hendaknya dibina sedemikian sehingga dapat mengembangkan bakat-bakat fisik, moral, dan intelektual mereka secara harmonis, agar mereka memperoleh rasa tanggung jawab yang lebih

sempurna dan dapat menggunakan kebebasan mereka dengan benar, dan terbina pula untuk berperan serta secara aktif dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter Kristiani merupakan pengajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai pengajaran Yesus dan cara Yesus bertindak sehingga menjadi cerminan sebagai seorang Kristiani. Yesus menjadi patokan karakteristik orang percaya sehingga orang yang hidup di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus harus menunjukkan karakter tersebut (Tedyy, 2017:13).

Menurut Yushak (2007:11) karakter Kristus adalah karakter ideal yang khas bagi mereka yang hidup dalam Kristus. Selain itu, menurut Teddy (2013:65) karakter Kristus menjadi standar kekristenan dan keharusan bagi tiap-tiap orang yang percaya dalam menghidupi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Menghidupi imannya baik lewat sikap, perkataan, dan tindakan di kehidupan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Karakter Kristiani merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup yang sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia dan bagian benih yang tertanam dalam diri dan batin setiap orang yang percaya yang harus dibangun serta ditumbuhkembangkan secara terus menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus (Arozatulo, 2018:225).

Kesadaran akan kepribadian mereka yang bertambah matang, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran dalam kehidupan menggereja. Diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta

kasih terhadap para gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan membuahkan hasil yang melimpah. Sehingga mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul yang langsung terlibat aktif dalam kehidupan menggereja (KV II, 2008:514).

KGK bagian III Art 10 yang mengatakan bahwa keterlibatan diartikan sebagai pengabdian yang sukarela dan luhur dari setiap pribadi sesuai dengan tempat dan perannya untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Keterlibatan selalu terkait dengan kesetiaan akan segala kewajiban dan mengarahkan segalanya sebagai sumbangan yang bermutu untuk mencapai tujuan akhir (Embuiru, 2002, 471).

Sebagai seorang Kristiani karakter Kristiani menjadi sangatlah penting karena karakter Kristiani adalah salah satu ciri khas umat Kristiani yang meneladani Kristus dalam hidupnya. Karakter Kristiani juga merupakan kepribadian seseorang yang melekat dan berakar dalam ajaran-ajaran Kristus yang mencerminkan pribadi Kristus yang bertumbuh dan berkembang di setiap kehidupan baik bersama keluarga, teman, maupun masyarakat. Menurut Acmad (dalam Nengsih, 2013:13) nilai merupakan hasil kegiatan rohani yaitu akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya dan akal mengolah bahan tersebut.

Meneladani Kristus lewat kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan lewat keteliban dan aktifan diri baik dalam hidup menggereja maupun hidup bermasyarakat. Menurut Sumarno (2003:20) keterlibatan selalu terkait dengan kesetiaan akan segala kewajiban, sampai pada pekerjaan yang kecil pun dan mengarahkan segalanya sebagai sumbangan yang bermutu untuk mencapai tujuan

akhir. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan dalam hidup menggereja menjadi panggilan bersama sebagai umat Allah yang dipilih untuk menjalankan tugas-tugas-Nya.

Yesus Kristus menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan. Hal ini nampak melalui munculnya prinsip-prinsip Injil sebagai norma pendidikan (*GE art.3*). Dijawai oleh semangat mengajar Kristus sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui identitas gerejawi dan budayanya: misi pendidikannya sebagai karya cinta; layaknya kepada masyarakat; sifat-sifat yang harus menjadi ciri komunitas pendidik (*GE art.4*).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter Kristiani merupakan salah satu ciri khas umat Kristiani yang mencirikan nilai-nilai Yesus Kristus dan sebagai teladan yang baik dalam menjalankan nilai-nilai Kristus di setiap kehidupan sehari-hari. Contohnya: ikut terlibat dalam kegiatan hidup menggereja maupun keterlibatan di hidup bermasyarakat.

2.6. Nilai Pendidikan Karakter Kristiani

Dalam KGK (Katekismus Gereja Katolik) 1805-1814 menjabarkan tujuh keutamaan Kristiani dengan dua bagian yaitu: Satu, keutamaan teologis yang terdiri dari; Iman, Harapan, dan Kasih. Dua, keutamaan manusiawi yang terdiri dari; Kebijaksanaan, Keadilan, Keberanian, dan Penguasaan diri. Berikut ini adalah dua bagian tentang keutamaan Teologis dan Keutamaan Manusiawi menurut KGK (1805-1814) antara lain:

2.6.1 Iman

Dalam kehidupan beragama iman berarti kepercayaan kepada Allah. Iman bukan hal yang otomatis terjadi, apalagi secara kebetulan terjadi. Iman merupakan jawaban atas Wahyu Allah. Iman adalah penyerahan total kepada Allah dan mengandalkan Allah dalam hidupnya, bukan karena terpaksa tetapi dengan “bebas dan sukarela”. Sehingga iman menjadi dasar setiap manusia yang membawa pada keyakinan akan Allah sebagai sumber kekuatan di setiap kehidupan yang di lewati sehari-hari.

Iman merupakan sikap dasar manusia terbuka bagi kehendak Ilahi. Iman bukanlah sekedar pengetahuan akan masa lampau bagaimana Allah berkarya dalam sejarah, melainkan suatu sikap dasar yang memungkinkan manusia bergaul dengan misteri Allah. Iman berarti sikap dasar juga membentuk pandangan hidup manusia, membentuk visi kehidupan dan bukan sekedar pengetahuan akan ajaran ilahi dalam sejarah kehidupan manusia (Darmawijaya, 1994:4).

Menurut Tool (2019:1) keyakinan merupakan perasaan atau percaya bahwa dapat melaksanakan berbagai tugas atau mencapai tujuan dalam hidup. Rasa percaya diri merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan pengharapan kepada diri sendiri, adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia.

Iman Kristiani merupakan sebagai suatu realitas yang hidup dan memiliki dasar-dasar yaitu: keyakinan, hubungan yang penuh dengan kepercayaan serta kehidupan yang menghidupkan. Iman sebagai keyakinan yang menekankan pada

segi intelektual, iman harus direnungkan, dipahami, didalami agar iman tersebut dapat diyakin secara teguh (Grome, 2020:82).

Iman juga merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada Allah (DV 5). Iman pertama-tama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Dalam agama Katolik, iman dikatakan wahyu ilahi. Wahyu adalah sapaan Allah bagi manusia yang didalamnya berisikan rahasia kehendak-Nya demi keselamatan manusia, sedangkan iman adalah jawabannya. Allah berbicara kepada manusia melalui Wahyu-Nya agar dapat diterima dan diyakini sehingga tanggapan manusia akan Wahyu yang telah disampaikan adalah iman.

Katekismus Gereja Katolik (art. 150) mengartikan iman sebagai ikatan manusia secara pribadi dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mengatakan iman sebagai sikap percaya sepenuhnya kepada kuasa Allah dan janji-janji Allah untuk menyelamatkan manusia serta paut pada Perintah Allah sumber keamanan dan ketentraman. Kitab Suci Perjanjian Baru juga mengatakan bahwa iman sebagai suatu bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah, percaya akan janji-Nya, menjadi bagian dalam kisahNya melaksanakan sabdaNya serta mewujudkannya dalam setiap aspek hidup kita. “Oleh Dia (Yesus Kristus) kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah (Rom 5:2)”.

Dalam Kitab Suci berbunyi: “Dengan perantara-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan Rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya

dan taat kepada nama-Nya (Rom, 1:5)”. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sempuhnya kepada Allah yang mewahyukan. Dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya.

Sebagai umat Kristiani Yesus Kristus adalah pusat kehidupan imannya. Yesus diimani sebagai Tuhan, Kristus, Juru selamat, Putera Allah (Yoh, 1:1) yang menjadi manusia (Yoh 1:14) sebagai pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Maka Yesus sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan karena iman. Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yak 2:22,24,26). Sehingga sangat eratlah kaitan iman dan kasih sebab keduanya adalah karunia Roh Kudus.

Dalam mewujudkannya iman lewat kehidupan sehari-hari perlunya adanya ketaatan karena ketaatan sebagai wujud iman setiap orang. Ketaatan adalah bagian atau bukti dari iman. Bentuk ketaatan yang harus dikerjakan adalah pertama, ketaatan kepada Allah atau Kristus. Meneladani Kristus sebagai teladan yang sejati, dimana Yesus menunjukkan dan memberikan keteladanan dengan begitu sempurna yaitu Ia tunduk dan taat kepada Allah Bapa di surga dengan mati di kayu salib demi dosa seluruh umat manusia. Kedua, taat kepada Firman Tuhan senantiasa merenungkan Firman Tuhan dan menghidupi dalam kehidupan sehari-

hari. Ketiga, taat kepada sesama manusia. Di dalam Titus 3:1 berbunyi: “ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik”.

Grome (2020:82) mengatakan bahwa iman Kristiani sebagai suatu realitas yang hidup dan memiliki dasar-dasar yaitu, keyakinan, hubungan yang penuh dengan kepercayaan serta kehidupan yang menghidupkan. Iman sebagai keyakinan yang menekankan pada segi intelektual, iman harus direnungkan, dipahami, didalami agar iman tersebut dapat diyakini secara teguh.

Setiap orang Kristiani yang beriman kepada Yesus Kristus menghidupi sikap iman dalam kehidupan sebagai wujud iman yang utuh dan hidup seperti: rajin berdoa, semakin hidup rohani, terlibat dalam Gereja, dan kejujuran. Pertama, Doa merupakan bagian tindakan manusia dalam persekutuan kepada Allah dengan berkomunikasi. Doa bersumber dari Sabda Allah yang dianugerahkan kepada manusia supaya manusia mengenal Kristus. Pengenalan akan Kristus itu merupakan tanggapan atas karunia Allah kepada manusia (KWI, 2009:557). Menurut KGK doa merupakan ayunan hati, satu pandangan sederhana ke Surga, satu seruan syukur dan cinta kasih di tengah percobaan dan di tengah kegembiraan. Selain itu, doa berkaitan dengan pengangkatan hati kita kepada Tuhan atas dasar kasih kita kepada-Nya untuk mengucapkan syukur atau pun untuk memohon rahmat dan pertolongan-Nya (KGK, 2559, 2560).

Dalam doa, kita mensyukuri apa yang ada pada kita sebagai pemberian Tuhan dan dengan memohon rahmat dan pertolongan-Nya, kita mengakui segala keterbatasan kita sebagai manusia. Sebagaimana ayat Kitab Suci yang berbunyi:

“Bersukacilah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa” (Roma 12:12). Dengan demikian, doa merupakan ungkapan jiwa kita yang mengakui kebesaran Tuhan, dan sekaligus keterbatasan kita. Kedua, semakin hidup rohani karena ada pembinaan dan bimbingan rohani yang diperoleh. Pembinaan rohani berarti membantu pribadi manusia untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Pembinaan rohani merupakan proses hidup, proses belajar yang dirancang oleh Allah untuk pertumbuhan rohani (Fentius Lase et al, 2015:35). Ketiga, ketelibatan adalah pengabdian yang sukarela dan luhur dari pribadi-pribadi dalam pertukaran sosial. Sesuai dengan tempat dan peranannya semua orang harus turut serta dalam peningkatan kesejahteraan umum. Kewajiban ini secara mutlak berkaitan dengan martabat pribadi manusia (KGK 1913). Keempat, Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Menurut Yaumi (2014:62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak manipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya.

Menurut Chairilisyah (2016:19) jujur merupakan sebuah aset berharga dalam kehidupan. Aset ini dapat dijadikan seseorang yang memilikinya menjadi berharga dan terhormat di mata yang lain. Karena sejatinya, pribadi yang terkenal dengan kejujuran pasti keberadaannya akan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Jadi, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa iman merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki setiap manusia kepada Yesus Kristus dan sekaligus penyerahan diri kepada Allah dan menghidupi dalam perwujudan hidup sehari-hari.

2.6.2 Harapan

Setiap manusia selalu menaruh harapan yang baik terutama dalam kehidupan yang akan datang. Harapan dapat dikatakan sebagai keinginan, usaha, dan tujuan hidup yang akan dicapai. Dalam harapan juga dapat membantu setiap manusia untuk belajar dan menghayati pentingnya kehidupan yang dijalani. Dan setiap manusia mempunyai harapan akan kebahagiaan sejati yang telah ditanamkan dalam setiap hati manusia (KGK, 1818). Harapan ini adalah suatu keinginan hati berdasarkan iman. Tanpa iman, maka manusia tidak akan mempunyai pengharapan. Harapan inilah yang membuat manusia bertahan menanggung segala macam penderitaan dan kesulitan hidup, karena berharap akan kehidupan kekal di surga. Harapan yang membuat manusia dapat berdiri tegak di tengah-tengah badai kehidupan.

Pengharapan berarti kepercayaan pada janji-janji Allah. Oleh karena itu harapan adalah daya gerak iman. Dengan iman orang menyembut Allah yang datang kepadanya; dengan harapan orang mau mendatagi Allah sendiri. Pengarapan adalah iman yang seolah-olah tidak sabar lagi mengejar rahmat Allah: kalau-kalau dapat menangkapnya, karena dia sendiri sudah ditangkap oleh Allah (bdk. Flp 3:12). Iman disempurnakan dalam pengharapan. Harapan adalah

penantian dengan penuh kepercayaan akan ilahi dan pandangan Allah yang membahagiakan: ia juga dihubungkan dengan perasaan takut untuk melanggar kasih Allah dan membuat diri layak untuk disiksa. Tetapi kelemahan manusia untuk melawan harapan adalah keputusasaan dan kesombongan.

Dalam Galatia 5:22-23 berbunyi “tetapi Roh ialah: kasih, sukcita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”. Pendidikan nilai kristiani fokus pada pembentukan karakter anak untuk mengasahi, membentuk sikap, membentuk keyakinan, menentukan keyakinan, menentukan tindakan, membentuk keputusan yang tepat mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke kehidupan yang beradab. Alkitab menjadi dasar semua pengembangan nilai kristiani (Edison, 2018:47).

Pengharapan menjadi suatu keyakinan bahwa kerinduan akan misteri bukan suatu keyakinan suatu khayalan atau kesia-siaan belaka. Atas dasar wahyu Allah dan iman, pengharapan itu mendapatkan dasar dan artinya dalam kehidupan Kristiani. Oleh karena itu, pengharapan merupakan suatu usaha untuk memperoleh kasih Allah yang berdiam dalam kehidupan umat beriman. Harapan terarah kepada keselamatan yang didasarkan pada iman akan janji Allah yang setia. Sehingga dengan pengharapan bersama menghidupi iman yang terarah pada pengharapan akan terang kasih Allah yang nyata dan berdiam dalam setiap orang Kristiani.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengharapan merupakan keinginan, usaha, dan tujuan yang ingin dicapai setiap orang dalam kehidupan

sehari-hari seperti: beribadah, berdoa, membaca Sabda Allah serta menghidupinya di kehidupan sehari-hari.

2.6.3 Kasih

Menurut Syah (2014:33) mengatakan cinta kasih adalah sebuah perasaan senang dan rela memberikan perhatian, perlindungan, dan kenyamanan tidak hanya kepada orang tetapi kepada hewan dan barang. Cinta kasih adalah suatu nilai yang memberitahu kita bahwa cinta yang begitu mengasihi sehingga rela berkorban demi cinta tersebut.

Hal demikian telah dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri yang rela mati di kayu salib demi umat manusia. Cinta kasih disini ialah salah satu nilai yang terdapat dalam Agama Katolik menyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang telah menebus dosa manusia. Sehingga dengan nilai kasih para remaja semakin terarah dan sesuai dengan ajaran cinta kasih Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Tanda iman dan harapan adalah kasih. Kasih menjadi hukum yang utama di kehidupan sebagai umat Kristiani. Kasih pada perintah pertama mewujudkan manusia supaya mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi segala makhluk demi Dia dan karena Dia (KGK 511). Ajaran Yesus Kristus tentang Cinta Kasih adalah mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Tetapi manusia sering: acuh tak acuh, tidak tahu terima kasih, kelesuan, kejenuhan dan kebencian kepada Allah (KGK 511). Kekhasan Yesus ialah, bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih

kepada manusia. Ini ciri khas Yesus dan agama Kristen: “Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).

Iman Kristen tidak hanya ditandai oleh perikemanusiaan, tetapi juga seluruhnya diakarkan dalam kehidupan yang nyata. Manusia baru menjadi diri sendiri dengan sepenuhnya, kalau berhadapan dengan pribadi yang lain. Allah tidak pernah dapat ditangkap selain dalam diri Yesus Kristus, di dalamnya Allah menampilkan diri dalam rupa seorang manusia. Di sini manusia ditantang dengan seluruh kehidupannya. Kasih kepada sesama bukan hanya hubungan baik dan manis. Manusia senantiasa menyadari keterbatasan dan kelemahannya sendiri. Dari pengalaman pribadi ia mengetahui bahwa hidupnya merupakan suatu misteri, yang tak mungkin dipahami dengan sepenuhnya. Ia mengetahui pula, bahwa tidak pernah penuh dan sempurna. Dalam kasih ia mau menerima dan mengakui semua itu juga dalam sesamanya.

Dalam kehidupan beragama, beriman dan bermoral cinta kasih memiliki warna yang khas, yaitu bahwa dalam kasih kepada sesama kasih Allah menjadi nyata. Kasih kepada sesama merupakan pengejawantahan kasih kepada Allah. Seluruh hukum terpenuhi dalam firman ini: “Kasihlah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang pertama dan utama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:37-39).

Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam mewujudkan iman secara konkrit. Konsili Vatikan II menjelaskan cinta kasih sebagai suatu sikap

memandang sesama, tanpa kecuali, sebagai dirinya yang lain, terutama dengan mengindahkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup layak (GS 27). Maka iman harapan dan kasih mempunyai ikatan yang erat terutama dalam hidup Kristiani. Sehingga cinta kasih menjadi hukum yang pertama dan utama yang mengarahkan kepada setiap umat Kristiani dalam menjalankan hukum kasih tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kasih merupakan hukum yang pertama dan utama yang mengarahkan kepada setiap orang Kristiani dan juga berkaitan erat antara iman dan harapan. Sebagai seorang Kristiani menjadi ciri khas untuk melakukan dan menghidupi ajaran cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengampuni, mengasihi dan sikap saling tolong-menolong.

2.6.4 Kebijakan

Dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik (KWI, 2009:132) dijelaskan, bahwa kebijaksanaan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan kebaikan kita yang sejati dalam setiap situasi dan memilih sarana yang tepat untuk mencapainya. Kebijakan menuntun keutamaan yang lainnya dengan menunjukkan ukuran dan kualitasnya. Kebijakan dapat pula dikatakan sebagai kepandaian dalam menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan) atau kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan.

2.6.5 Keadilan

Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa “orang yang membawa damai adalah orang yang cinta damai, memelihara damai itu dalam dirinya sendiri dan dengan orang lain. Ia sabar dan jika diperlukan, menyampaikan kebijaksanaannya untuk menyebarkan kedamaian hatinya kepada orang lain. Dengan demikian mereka menjai serupa dengan “Allah damai sejatera” (1Tes 5:23).

Menurut St Augustine dalam bukunya (*The City of God*) juga mengatakan bahwa “Damai antara manusia dengan Tuhan adalah ketaatan iman yang teratur di bawah hukum yang kekal. Damai bagi umat manusia adalah keteraturan kesesuaian. Damai di rumah, di kota atau negara adalah keteraturan kesesuaian dari setiap anggotanya dalam hal perintah dan ketaatan. Damai dalam segala sesuatu adalah ketenangan keteraturan. Keteraturan adalah pengaturan komponen-komponen yang sama dan tidak sama, yang ditempatkan di tempat yang seharusnya.

Keutamaan keadilan merupakan suatu keutamaan pribadi dan sosial. Keutamaan keadilan membimbing manusia untuk menghargai hak-hak orang lain dan berhubungan dengan mereka secara adil dalam hidup sehari-hari dan dalam dunia kerja (Finley, 2007:64). Keutamaan keadilan menuntut manusia untuk selalu menghargai hak-hak orang lain dan menghormati orang lain sebagai individu ciptaan Allah, serta menghormati hak orang lain untuk menjalani hidup sebagai seorang manusia sepenuhnya.

2.6.6 Keberanian

Kesetiaan merupakan bagian yang penting dalam membangun suatu hubungan, namun bukan berarti kesetiaan harus mengikat dan hanya boleh dekat dengan satu orang. Loyalitas berkaitan dengan bagaimana mempertahankan suatu hubungan atau persahabatan selama mungkin (KWI, art 2).

Keutamaan ketabahan tentu meliputi keberanian, tetapi lebih luas dari keberanian. Ketabahan memungkinkan kita untuk memikul penderitaan dan mengatasi ketakutan yang cenderung membelokkan seseorang dari pengejaran tujuan-tujuan hidup baik sebagai manusia dan sebagai seorang Kristen. Ketabahan berarti berdiri teguh dalam pengharapan melawan semua bentuk tekanan yang membuat putus asa, bahkan dalam menghadapi kematian. Dalam saat-saat menderita, merasa hampa dan tidak pasti, ketabahan memberi kekuatan untuk melawan rasa takut (Finley, 2007:77).

2.6.7 Dan penguasaan diri

Penguasaan diri merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan diri agat tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, kebiasaan, dan disiplin, anda secara fisik, emosional, dan mental untuk menciptakan kehidupan yang sukses dan memuaskan (Marshall, 2006:283).

Penguasaan diri bisa membatasi kecendrungan daya Tarik untuk kesenangan, mampu mengendalikan kehendak terhadap naluri, dan memberi keseimbangan dalam penggunaan barang-barang ciptaan (KWI, 2009:134).

Sehingga dapat dikatakan bahwa penguasaan diri meliputi kemampuan untuk membatasi kecenderungan daya tarik untuk kesenangan, mampu mengendalikan kehendak terhadap naluri (nilai pengendalian diri), dan mampu memberi keseimbangan dalam penggunaan barang-barang ciptaan, serta mampu menanggapi semua keinginan secara tidak berlebihan (nilai kehematan).

Penguasaan diri meliputi perilaku dan tindakan yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari seperti: taat, ketekunan, dan kesetiaan. Pertama, ketaatan adalah kebajikan yang penting untuk mengikuti Yesus. Sebab Yesus bersabda, "Barangsiapa yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya" (Mat 16:24). Tindakan penyangkalan diri yang terbesar dapat dilakukan oleh manusia, adalah mengorbankan kebebasannya untuk menjadi taat dalam segala sesuatu. St Thomas Aquinas mengajarkan bahwa pada manusia, "Tak ada yang lebih berharga baginya daripada kehendak bebasnya, sebab dengan kehendaknya ia dapat mengungguli sesamanya: karena dengan kebebasannya ia dapat menggunakan dan menikmati benda-benda ciptaan dan mengendalikan tindakannya. Bahkan sebagai manusia, dengan meninggalkan harta dan kerabatnya, ia meninggalkan keterikatan dengan mereka, demikian juga dengan menyerahkan kehendak bebasnya yang dengannya ia menguasai dirinya, ia menyangkal dirinya. Kedua, ketekunan adalah ketetapan hati yang kuat (teguh) untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas apa pun. Tekun juga berarti fokus, konsisten dan tidak mudah putus asa terhadap apa yang sedang dikerjakannya. Dalam Kitab Suci pada ayat Ibrani berbunyi: "Sebab kamu

memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu (Ibrani 10:36).

Ketiga, kesetiaan merupakan orang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain atau harta (Budiyono, 2007:30). Kesetiaan mengandung aspek-aspek kebersamaan, solidaritas, dan empati. Solidaritas yang merupakan bagian dari kesetiaan kata lain dari kasih yang menggerakkan kaki, tangan, hati dan seluruh kepribadian manusia. Dengan tujuannya berbagi kehidupan dengan sesama yang menderita, dan menolong kebangkitannya untuk memperoleh kebebasan, keadilan, dan hak serta martabatnya.

2.7 Gambaran Umum Panti Asuhan St Aloisius Madiun

2.7.1 Visi dan Misi Panti

Kongregasi Santo Aloisius atau yang sering disebut kongregasi CSA (*Congregatio Sanctii Aloysii*) didirikan di *Oudenbosch* pada 1 Maret 1840. Kongregasi ini didirikan oleh Pastor Willem Hellemons, untuk menjawab kebutuhan pastoral di paroki *Oudenbosch*, yang masuk Keuskupan Breda, Belanda Selatan. Tidak hanya Pastor Willem Hellemons, Pastor tersebut juga mengajak Bapa Vincentius Huybrechts dalam mendirikan kongregasi CSA ini. Santo Pelindung Tarekat CSA ini adalah Santo *Aloysius Gonzaga* karena kemurnian hati, nilai-nilai luhur, dan sikap hidup sederhana dalam mengabdikan untuk mewartakan warta Tuhan.

Panti Asuhan St Alosius Madiun adalah tempat tinggal bagi anak-anak yang tidak mampu dari keluarga ekonomi lemah, telantar, tersingkir dan yaitu piatu mulai dari anak SMP dan SMK. Panti Asuhan St Aloisius Madiun dikelola oleh para Bruder CSA (*Congregatio Santcy Aloysii*) sekaligus menjadi orang tua dan pendamping anak-anak selama tinggal di Panti Asuhan. Panti Asuhan St Aloisius Madiun berdiri pada tanggal 14 Juli 1998. Pendiri Kongregasi ini Pastor Willem Hellemons, O Cist, dan vabder Vincetius menjadi Bruder pertama (Martinus, 2012:4).

Panti Asuhan St Aloisius Madiun mempunyai visi dan misi yaitu: (1) Visi: Terwujudnya anak yang berkarakter CSA (*Congregatio Sancti Aloysii*) ditandai iman Kristiani yang tangguh, berjiwa pemimpin, cerdas, dilandasi Semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). (2) Misi: Mendampingi anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual emosional, dan akademik. Mewujudkan Pesaudaraan Kasih dan Damai. Melibatkan anak dalam kegiatan kerohanian lingkungan dan gereja setempat. Melatih anak berjiwa pemimpin dan kewirausahaan. Memfasilitasi terbentuknya pribadi anak yang sehat jasmani, dewasa, peduli lingkungan, berjiwa sosial. Menanamkan rasa cinta almamater. Menumbuhkan panggilan hidup religius.

Dalam panti asuhan St Aloisius Madiun juga menanamkan nilai-nilai seperti: Persaudaran Kasih dan Damai (PKD), kemurnian, kejujuran, kepemimpinan dan cinta lingkungan. Panti asuhan St Aloisius Madiun juga memiliki tujuan untuk mengumpulkan, mengasuh, membina dan mendidik anak-

anak yang tidak mampu agar mereka hidup mandiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa depan.

2.7.2 Pola Pembinaan Panti Asuhan St Aloisius Madiun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:17) pembinaan merupakan suatu proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan dan penyempurnaan atau usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan bantuan dari seorang atau kelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang disampaikan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan (Tameh Ahmad 2009:144). Pola pembinaan menjadi salah satu cara dalam membentuk pribadi setiap individu yang mengarahkan masing-masing individu menuju perubahan akan kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola pembinaan merupakan suatu proses, usaha, atau bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk memperoleh hasil yang baik dan membawa pada perubahan terhadap setiap individu maupun kelompok.

Dalam panti asuhan St Aloisius Madiun memiliki beberapa pola pembinaan yang diberikan kepada remaja laki-laki panti asuhan. Berikut beberapa pola pembinaan di panti asuhan St Aloisius Madiun dalam Lote (CSA B, 2020:40): pendampingan totalitas dengan hati yang penuh kasih, pendampingan yang humanis, pendampingan yang personal dan informal, pendampingan yang menyeimbangkan kesehatan fisik dan psikis, dan pendampingan pola tim kerja.

a. Pendampingan totalitas dengan hati yang penuh kasih

Pendampingan totalitas adalah pendampingan yang secara penuh diberikan kepada anak-anak untuk memperoleh pembentukan akan pribadi setiap anak. Totalitas dengan hati yang penuh kasih ini menjadi bagian juga dalam semangat pelayanan para pendampingan Bruder CSA di Panti Asuhan St Aloisius. Sehingga pendampingan totalitas ini sangat berguna bagi para pendamping dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai pendamping di tengah kehidupan bersama anak-anak panti asuhan.

b. Pendampingan yang humanis

Pendampingan humanis adalah pendampingan yang dilakukan secara terbuka, memiliki sikap yang baik dan merata. Pendampingan humanis yang diberikan kepada anak-anak panti dapat membantu anak untuk merasa senang,nyaman dan saling percaya. Sehingga pendampingan humanis dapat membantu pribadi anak agar terbuka, tidak merasa kesepian dan adanya sikap positif yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendampingan personal dan informal

Para pendamping menjadi salah satu teladan bagi setiap anak-anak panti. Lewat tugas-tugas harian yang sudah dibuat para pendamping untuk membentuk pribadi anak. Sehingga pola pendampingan yang diberikan baik personal maupun informal menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar terciptanya nilai-nilai kebaikan yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari seperti:

sopan santun, kejujuran, sikap yang baik, tanggungjawab, hidup mandiri dan cinta kasih.

d. Pendampingan yang menyeimbangkan kesehatan fisik dan psikis

Pendampingan kesehatan fisik dan psikis dalam pendampingan anak-anak panti merupakan bagian tugas para pendamping untuk memperhatikan kesehatan fisik dan psikis anak-anak panti. Misalnya: konseling dengan teknik relaksasi untuk keseimbangan sehat tubuh dan mental. Sehingga dengan memperhatikan kesehatan fisik dan psikis anak-anak semakin nyaman, hidup sehat dan berkembang.

e. Pendampingan dengan pola tim kerja

Pendampingan pola tim kerja merupakan pendampingan dengan melibatkan beberapa anak di dalamnya. Para pendamping membentuk adanya pola tim kerja ini bertujuan membantu anak-anak untuk pentingnya berkerja sama dalam satu tim terutama dalam pembentukkan karakter anak tersebut. Di samping itu, dalam panti asuhan st Aloisius Madiun juga terdapat pendampingan harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Pertama, pendampingan harian disini mulai dari bangun pagi, doa bersama, mengikuti proses pembelajaran baik di sekolah maupun di panti serta rekreasi bersama. Pendampingan harian ini bertujuan agar anak-anak panti tetap terlatih dan terbiasa dengan tugas harian yang ada. Sehingga mereka dengan mudah beradaptasi dan saling berelasi satu dengan yang lain. Kedua,

pendampingan mingguan seperti: olahraga, kerja bakti, rekreasi, pengembangan diri (koo, pendidikan budi pekerti, bahasa Inggris dan musik), sidang akademik dan *public speaking*. Dengan pendampingan mingguan ini anak-anak panti semakin melatih diri dan membentuk pribadi yang lebih baik terutama memiliki perilaku yang tumbuh dan berkembang terhadap perkembangan karakter mereka. Ketiga, pendampingan bulanan seperti: rekoleksi, bimbingan konseling, refleksi dan evaluasi kegiatan tim. Pendampingan bulanan ini bertujuan supaya anak-anak semakin menghayati hidupnya terutama dalam proses pendidikan yang diperoleh selama di panti asuhan. Di samping itu, membawa anak semakin terbuka, saling mengenal, mempunyai semangat dan berkembang dalam iman kehidupan mereka sehari-hari.

Keempat, pendampingan tahunan dalam Panti Asuhan St Aloysius Madiun para pendamping seringkali mengadakan kegiatan berkumpul bersama saat penerimaan anggota baru, natal bersama, dan perpisahan bagi anak-anak panti yang sudah selesai menempuh pendidikan. Dengan adanya berkumpul bersama ini membawa anak-anak panti semakin menjalanin persaudaraan baik antar sesama maupun antar pendamping. Kemudian juga adanya harapan dan perubahan bagi anak-anak panti selama menjalin kebersamaan selama di panti asuhan yang mendorong mereka untuk menghidupi ajaran-ajaran yang diperoleh dan dikembangkan dalam kehidupan di masa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendampingan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan merupakan ciri khas pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan terus-

menerus sesuai dengan semangat pelayanan persaudaraan, kasih dan damai para pendamping.

2.7.3 Tugas Harian

Dalam setiap kehidupan manusia yang namanya rutinitas selalu ada baik di setiap keluarga, masyarakat, sekolah maupun lingkup komunitas. Rutinitas yang dimaksud ialah lebih pada kebiasaan terutama pada remaja di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Panti asuhan St Aloisius Madiun mempunyai rutinitas yang dilakukan setiap hari baik dalam lingkup panti maupun di luar panti yaitu tugas harian yang diberikan para pendamping kepada remaja di panti. Sehingga tugas harian menjadi rutinitas kehidupan para remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

Tugas harian adalah salah satu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan para remaja untuk membentuk diri terutama kepribadian setiap remaja. Tugas harian juga sebagai usaha pendamping untuk melatih pribadi remaja agar membawa mereka pada kemandirian dan sikap tanggungjawab terhadap tugas yang telah diberikan baik tugas di panti, gereja, maupun sekolah.

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:72) mengatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mustafa (2008: 75) mengatakan kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.

Tugas harian juga merupakan salah satu aktivitas dalam mencapai satu tujuan. Menurut KBBI (2007:12) yang mengatakan bahwa aktivitas berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau usaha belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang. Kemudian menurut Mulyono (2001:26) juga mengatakan bahwa aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Menurut Sriyono dalam Doantara (2008:1) juga berpendapat bahwa aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tugas harian merupakan salah satu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan upaya mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Sehingga dengan tugas harian itu mampu memberikan pembentukan terhadap masing-masing pribadi.

Sebagaimana dalam Panti Asuhan St Aloisius Madiun ini memiliki kebiasaan atau aktivitas yang seringkali dilakukan dan memiliki tujuan yaitu mengupayakan pembentukan karakter pribadi remaja lewat tugas-tugas yang telah diberikan oleh para pendamping atau fasilitator. Tugas harian yang dilakukan para remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun adalah kerja bakti.

Menurut Marzali (2007:149) mengatakan bahwa kerja bakti adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Kerja bakti adalah kegiatan sosial yang berguna untuk membersihkan lingkungan sekitar dari berbagai kotoran yang mengganggu.

Kegiatan kerja bakti bisa dilakukan dimana saja baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup komunitas.

Kerja bakti menjadi salah satu perwujudan dari gaya hidup hijau atau gaya hidup ramah lingkungan. Sehingga kerja bakti dapat menghidupkan budaya gotong royong. Menurut Effendi (2013:5) mengatakan bahwa gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya turun-temurun. Kerja bakti yang dilakukan para remaja panti asuhan St Aloisius Madiun di bagi beberapa kelompok dengan tugasnya masing-masing baik dalam ruangan maupun di luar ruangan. Adapun kerja bakti yang dilakukan oleh kelompok khusus yaitu membersihkan ruangan dan halaman Panti, merawat kebun, dan memberi makan ternak.

Di samping itu, ada beberapa manfaat kerja bakti seperti: (1) Lingkungan menjadi bersih karena selalu terpelihara dan terawat. (2) Mengurangi kemungkinan penyebaran penyakit. (3) Penghemat biaya. (4) Terbangunan relasi dan rasa persaudaraan antar kehidupan bersama. (5) Lingkungan menjadi indah dan nyaman. (6) Mengajak anak-anak semakin mengenal satu dengan yang lain dan belajar bagaimana menjaga lingkungan dan alam. Dalam hal ini, kerja bakti merupakan cara kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Istilah “Gotong” artinya bekerja dan “Royong” artinya bersama. Sehingga kerja bakti adalah suatu perumpamaan yang khas masyarakat Indonesia.

Di samping itu, dengan kerja bakti dapat menumbuhkan sikap saling bekerjasama, solidaritas, dan membentuk pribadi yang mandiri. Sebagaimana

dalam Panti Asuhan St Aloisius Madiun menerapkan kegiatan kerja bakti bersama dengan harapan para remaja semakin membentuk pribadi terutama dalam sikap yang berkarakter di kehidupan sehari-hari. Kerja bakti meliputi suatu usaha atau suatu kegiatan kerja yang dilakukan secara bersama-sama. Setiap orang akan berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan pada keikhlasan dan suka rela. Tanpa pamrih atau tanpa imbalan balas jasa dan bermanfaat juga bagi kepentingan bersama. Sehingga kerja bakti menjadi bagian dari setiap orang terutama dalam dunia pendidikan yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan demi mencapai kehidupan bersama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tugas harian merupakan salah satu kegiatan atau usaha para pendamping untuk membentuk kepribadian setiap remaja di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Sebagaimana sesuai dengan visi dan misi kongregasi CSA yaitu mendidik dan juga membentuk iman kaum muda. Sehingga tercapainya pembentukan diri para remaja yaitu: bertanggung jawab, kerjasama, hidup mandiri, tekun, setia, disiplin, rajin, teladan, jujur, taat, semakin hidup rohani, beriman dan menjadi generasi penerus bangsa dan Gereja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III ini, peneliti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan Metodologi penelitian ini. Hal-hal yang di diskusikan ialah: metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi), instrument pengumpulan data, analisis data dan laporan hasil penelitian.

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial. Fenomena penelitian kualitatif yang dimaksudkan dapat menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Wilidin, Saifullah & Tabrani, 2015:77).

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008:150). Dengan demikian penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek

memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (*naturalistic*) bukan hasil perlakuan (*treatment*) atau manipulasi variable yang dilibatkan.

Sugiyono (2015:209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah. Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin melihat dan mendeskripsikan gejala-gejala atau kejadian yang terjadi selama proses pembinaan dan digali secara mendalam.

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Panti Asuhan St Aloisius Madiun Jl. A. Yani No. 6 Madiun. Tempat penelitian tersebut dipilih karena: *pertama*, peneliti ingin mengetahui dan mendalami sejauh mana pengaruh sumbangan tugas harian dalam membentuk Pendidikan karakter Kristiani remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. *Kedua*, lokasi penelitian juga terjangkau sehingga peneliti bisa melakukan penelitian dengan mudah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 24 Oktober - 20 November 2022 pada saat waktu luang bagi para pendamping dan remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Sehingga peneliti dapat menggunakan waktu yang lebih banyak terhadap para pendamping dan remaja Panti Asuhan St Aloisius, karena peneliti juga menggunakan wawancara secara langsung satu demi satu terhadap Panti Asuhan. Maka, dalam proses penelitian ini peneliti harus memanfaatkan waktu dengan baik selama melakukan penelitian.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun terutama remaja laki-laki SMP dan SMK. Peneliti memilih remaja SMP dan SMK karena, sangat cocok dan sudah memiliki pengalaman untuk melihat bagaimana pendidikan karakter Kristiani terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan penelitian mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang digunakan.

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ketiga metode yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data penelitian:

3.4.1 Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara karena mudah mendapat informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, dan keinginan yang hendak dicapai. Peneliti juga menggunakan metode penelitian wawancara bersifat terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dengan menggunakan metode 5W+1H dalam pertanyaan-pertanyaan akan yang diajukan. Peneliti menggunakan metode bersifat terstruktur ini karena proses wawancara akan berjalan sesuai dengan topik wawancara sehingga lebih memudahkan peneliti untuk memperoleh data selama melakukan penelitian di lapangan.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan atau teknik yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Hadi dan Nurkencana (dalam Suardeyasari, 2010:9) mengatakan bahwa observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2017: 204) observasi merupakan proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dengan demikian dapat dikatakan observasi merupakan suatu metode, kegiatan, atau aktivitas peneliti dalam memperoleh informasi yang bersifat alami dan menghasilkan fakta.

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi secara langsung antara peneliti dan para pendamping di Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Observasi awal telah dilakukan pada tanggal 05 April 2022 bersama para pendamping. Observasi ini ditujukan kepada remaja Panti Asuhan St Aloisius dan juga melihat sejauh mana proses perkembangan pendidikan karakter Kristiani bagi remaja lewat tugas harian yang telah diberikan para pendamping.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan juga hambatan-hambatan yang ditemui oleh peneliti.

Kegiatan dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data selama proses penelitian seperti: foto, rekaman, dokumen-dokumen Panti Asuhan dan kegiatan-kegiatan remaja selama di Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen Penelitian merupakan salah satu sarana untuk memperoleh dan mengolah berbagai data yang dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2019:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti

dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Dalam instrumen penelitian ini, peneliti telah membuat pendoman wawancara berdasarkan tema, rumusan masalah dan teori yang sudah ada pada BAB sebelumnya. Pendoman wawancara ini dibuat untuk memperoleh dan mengumpulkan data selama melakukan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah dibuat sebagai berikut:

Tabel 1 Instrumen Penelitian

Indikator	Instrumen
Arti Makna Tugas Harian	Apa yang Anda ketahui tentang Tugas Harian?
	Menurut Anda apakah tujuan dari tugas harian?
	Menurut Anda apa isi dan makna tugas harian? Nili-nilai apa saja yang terkandung dalam tugas harian?
Karakter Kristiani	Apa itu Karakter Kristiani?
	Apa saja ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja Panti St Aloisius Madiun?
Tugas Harian	Dari kebiasaan tugas harian apakah memberi pengaruh pada perkembangan karakter Kristiani pada diri para remaja? Coba ceritakan?
	Coba Anda ceritakan apakah dari kebiasaan tugas harian apakah ada perubahan iman, harapan, dan kasih pada remaja?
	Melalui tugas harian nilai-nilai iman Kristiani apa saja yang berkembang? Harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja?

3.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Menurut Sugiyono (2008:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data dalam satuan yang dapat dikelola. Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari (Altinay dan Paraskevas 2008:167).

3.7 Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas merupakan alat ukur yang bila digunakan akan mampu memberikan informasi yang sesungguhnya tentang apa yang kita inginkan untuk diukur. Menurut Sudjana (2004:12) validitas adalah ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang harus dinilai. Selain itu, validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesalihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tersebut mengukur apa yang hendak

diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriterian (Arikunto, 1999:65).

Reliabel merupakan instrumen yang dibuat sebagai alat ukur itu memiliki konsistensi dari beberapa kali pelaksanaan pengukuran akan tetap memperoleh hasil yang relative sama. Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas juga memiliki keterpercayaan, kerandalan, keajengan, kestabilan, dan konsistensi sehingga reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan diandalkan (Azwar, 2011:68).

3.8 Laporan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian ini akan disajikan dalam Bab IV. Proses penelitian skripsi ini disusun dari hasil wawancara peneliti dengan responden selama melakukan penelitian dilapangan. Sehingga dari laporan penelitian ini dapat mengukur sejauh mana keberhasilan penelitian, dan juga membantu pembaca mendalami topik yang telah diangkat terhadap penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mempersentasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Adapun beberapa bagian-bagian yang akan disajikan pada bab ini antara lain: Pertama, pemaparan Data Demografis Informan. Kedua, pemaparan hasil penelitian serta pembahasan berkaitan dengan pemahaman Remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun tentang pengertian tugas harian. Ketiga, pemahaman Remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun tentang tujuan tugas harian. Keempat, pemahaman Remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun tentang isi dan makna tugas harian. Kelima, pemahaman Remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun tentang perubahan dan perkembangan karakter Kristiani lewat tugas harian. Keenam, pemahaman Remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun tentang harapan bagi perkembangan iman Kristiani dan bagian terakhir rangkuman hasil penelitian.

4.1 Informan Penelitian

Informan pada penelitian adalah remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil delapan (8) orang yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu: 3 (tiga) SMP, 3 (tiga) SMK, dan 2 (dua) pendamping. Informan penelitian ini berdasarkan keputusan Ketua Yayasan pendamping Panti Asuhan St Aloisius Madiun yang dirasa memenuhi tujuan penelitian.

Tabel 4.2
Data Demografis Informan

No	Nama	P/L	Usia	Jabatan
1	Basilius Teme	L	15 Tahun	Remaja
2	Mathias Martalis Uak	L	13 Tahun	Remaja
3	Marcelo Febrianus Beyeng L.	L	17 Tahun	Remaja
4	Stefanus Dimas Tupani	L	16 Tahun	Remaja
5	Maurit Hobba Hela	L	16 Tahun	Remaja
6	Br. Alfa Edison Lote, SPD	L	32 Tahun	Pendamping
7	Br. Irenus CSA	L	27 Tahun	Pendamping
8	Fransisko Rifandi Boibalan	L	13 Tahun	Remaja

Informan I (satu) bernama Basilius Teme berusia 15 (lima belas) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 2 (dua) bernama Mathias Martalis Uak berusia 13 (tiga belas) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 3 (tiga) bernama Marcelo Febrianus Beyeng L. berusia 17 (tujuh belas) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 4 (empat) bernama Stefanus Dimas Tupani berusia 16 (enam belas) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 5 (lima) bernama Mauri Hobba Hela berusia 16 (enam belas) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 6 (enam) bernama Br. Alfa Edison Lote, SPD berusia 32 (tiga puluh dua) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai pendamping Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 7 (tujuh) bernama Br. Irenus CSA berusia 27 (dua puluh tujuh) tahun. Jabatan dari informan tersebut sebagai pendamping Panti Asuhan St Aloisius Madiun. Informan 8 (delapan)

bernama Fransisko Rifandi Boibalan berusia 13 (tiga belas) tahun. Jabatan dari informan sebagai pendamping Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

4.2 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Pada presentasi dan analisis data penelitian ini peneliti akan memamparkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian dengan meliputi analisis dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan instrument penelitian.

4.2.1 Pengertian Tugas Harian

Tabel 4.3
Pemahaman tentang Pengertian Tugas harian

Pertanyaan 1: Menurut anda apa yang Anda mengerti dari tugas harian?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Tugas harian adalah tugas yang diberikan kepada kami untuk dilakukan. Contohnya: kerja bakti bersama.	Tugas yang diberikan.	1a
I2	Tugas harian adalah tugas yang diberikan Bruder untuk kami kerjakan. Contohnya: kerja bakti.	Tugas yang diberikan.	1a
I3	Tugas harian menurut saya adalah pekerjaan yang diberikan pendamping untuk dikerjakan bersama-sama.	Pekerjaan yang diberikan.	1a
I4	Menurut saya, tugas harian adalah tugas yang diberikan pendamping untuk kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.	Tugas yang diberikan.	1a
I5	Tugas harian menurut saya ialah pekerjaan atau kegiatan yang diberikan pendamping untuk dikerjakan.	Pekerjaan yang diberikan.	1a
I6	Tugas harian secara pribadi adalah suatu kegiatan yang	Tugas yang diberikan sebagai bentuk	1a

	diberikan kepada seseorang pribadi sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan atau dikerjakan. Karna dari kata tugas yah itu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang pribadi yang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugasnya.	tanggungjawab.	
I7	Tugas harian menurut saya ialah segala rutinitas yang dilakukan setiap hari sesuai jadwal. Ada jadwal sehingga melakukan rutinitas sesuai jadwal yang telah dibuat.	Rutinitas	1b
I8	Menurut saya, tugas harian adalah sesuatu kewajiban yang harus dilaksanakan.	Kewajiban	1c
Indeks Arti Tugas Harian			
Kode	Kata kunci	Informan	Jumlah
1a	Tugas yang diberikan	I1,I2,I3,I4,I5,I6	6
1b	Rutinitas	I7	1
1c	Kewajiban	I8	1

Berdasarkan data dari tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik tentang tugas harian. Terdapat tiga (3) pendapat informan mengenai arti tugas harian. Pertama, sebanyak enam (6) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, dan I6 mengatakan bahwa tugas harian merupakan tugas yang diberikan pendamping untuk dikerjakan. Seperti yang diungkapkan oleh I2 yakni: “tugas harian adalah tugas yang diberikan Bruder untuk kami kerjakan. Contohnya kerja bakti. Hal ini senada yang diungkapkan I6 bahwa tugas harian adalah tugas yang diberikan sebagai bentuk tanggungjawab. Karna dari kata tugas memberikan kepercayaan kepada seseorang pribadi untuk bertanggungjawab dalam mengerjakan tugasnya”. Tugas harian yang diberikan dimaksudkan untuk melatih rasa tanggung jawab terhadap tugas. Pendapat informan diatas dikuatkan

oleh Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:72) yang mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kedua, satu (1) informan yakni I7 menyatakan bahwa tugas harian ialah rutinitas. Hal tersebut diungkapkan dalam jawaban I7 yakni: “Tugas harian menurut saya ialah segala rutinitas yang dilakukan setiap hari sesuai jadwal. Ada jadwal sehingga melakukan rutinitas sesuai jadwal yang telah dibuat”. Pendapat informan ini selaras dengan pendapat Wiyani (2013:104) yang mengungkapkan bahwa kegiatan rutin adalah kegiatan yang dikerjakan anak didik secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Sehingga rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus akan menumbuhkan sikap disiplin dari para remaja.

Ketiga, satu (1) informan yakni I8 menyatakan bahwa tugas harian adalah kewajiban. Sebagaimana jawaban I8 yakni tugas harian adalah sesuatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Menurut Sihotang (2020:168) mengungkapkan tugas harian adalah salah satu tindakan yang harus dilakukan sebagai bentuk untuk mendapat hal yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dengan baik pengertian tugas harian. Kesimpulan ini didasarkan atas tiga (3) pendapat informan mengenai tugas harian. Pertama, tugas harian adalah tugas yang diberikan untuk dikerjakan. Kedua, tugas harian merupakan rutinitas yang dilakukan sesuai jadwal yang ada. Ketiga, tugas harian merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

4.2.2 Tujuan Tugas Harian

Tabel 4.4
Pemahaman tentang Tujuan Tugas harian

Pertanyaan 2: Menurut Anda apakah tujuan dari tugas harian?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Tujuannya supaya kami menjadi pribadi yang baik dan bertanggungjawab.	Menjadi baik	2a.1
		Bertanggungjawab	2b.1
I2	Tujuan dari tugas harian adalah supaya kami dilatih untuk mandiri.	Dilatih untuk mandiri.	2c.1
I3	Tujuan dari tugas harian ialah untuk melatih kerjasama dan bertanggungjawab akan tugas yang diberikan masing-masing.	Melatih kerjasama	2d.1
		Bertanggungjawab	2b.1
I4	Tujuan dari tugas harian bagi kami untuk melatih kedisiplinan, serta karakter-karakter dalam diri kita masing-masing.	Melatih kedisiplinan	2e.1
		Menanamkan Karakter.	2b.2
I5	Tujuan dari tugas harian menurut saya agar kami dapat bertanggungjawab akan tugasnya.	Tanggung jawab	2b.1
I6	Tujuan dari tugas harian yang saya ketahui yaitu untuk melatih pribadi atau orang tersebut untuk menjadi dewasa, melatih tanggungjawab, menumbuhkan skil dan sebagai bentuk tanggungjawab pribadi orang tersebut. Artinya secara sederhana sebagai bentuk tanggungjawab dia dalam menjalankan tugas hariannya.	Dewasa	2e.2
		Tanggung jawab	2b.1
		Menumbuhkan skil	2b.3
I7	Tujuan dari tugas harian yaitu karena sesuai dengan visi dan	Mendidik	2e.3
		Membentuk iman	2a.2

	misi kongregasi yaitu mendidik dan juga membentuk iman kaum muda. Jadi tujuan dari tugas harian yeah bagaimana saya bisa mendidik dan membentuk kaum muda dengan segala apa yang saya berikan baik skil pengetahuan dan sikap-sikap yang saya berikan. Bisa dikatakan saya menjadi contoh untuk mereka. Sehingga tujuan dari tugas harian untuk membantu teman-teman muda bisa mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan.	Membantu menggapai cita-cita.	2c.2
I8	Menurut saya, tujuan dari tugas harian supaya dapat mengubah sikap dan semakin rajin.	Mengubah sikap	2e.4
		Semakin rajin	2c.4
Indeks tujuun Tugas Harian			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
➤ RELIGIUS			
2a.1	Menjadi pribadi baik	I1	1
2a.2	Membentuk iman	I7	1
➤ NASIONALIS			
2b.1	Bertanggung jawab	I1,I3,I5,I6	4
2b.2	Menanamkan Karakter	I4	1
2b.3	Menumbuhkan skil	I6	1
➤ MANDIRI			
2c.1	Dilatih mandiri	I2	1
2c.2	Membantu menggapai cita-cita	I7	1
2c.3	Semakin rajin	I8	1
➤ GOTONG ROYONG			
2d.1	Melatih kerjasama	I3	1
➤ INTEGRITAS			
2e.1	Melatih kedisiplinan	I4	1
2e.2	Mendidik	I7	1
2e.3	Mengubah sikap	I8	1

Berdasarkan data dari tabel 4.4 di atas, terdapat dua belas (12) pendapat informan yang mengungkapkan bahwa dalam tugas harian memiliki tujuan.

Berikut peneliti akan membahas data diatas sesuai katagori masing-masing. Pertama, nilai religius sebanyak dua (2) pendapat Informan yang mengatakan bahwa tujuan dari tugas harian ialah menjadi baik (I1) dan membentuk iman (I7). Menurut I7 mengatakan bahwa tujuannya supaya kami menjadi pribadi yang baik dan bertanggungjawab.

Pendapat di atas sejalan dengan Samani dan Hariyanto (2011:42-43) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang mengarah pada perubahan setiap manusia. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan dan etika mulia seseorang secara utuh, terpadu dan seimbang. Dalam hal ini tujuan tugas harian adalah mengembangkan antara nilai kebaikan dan nilai iman.

Kedua, nilai nasionalis sebanyak empat (4) pendapat informan yakni I1, I3, I5, dan I6 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah bertanggung jawab. Satu informan yakni I3 mengungkapkan: “Tujuan dari tugas harian ialah untuk melatih kerjasama dan bertanggungjawab akan tugas yang diberikan masing-masing”. Pernyataan informan tersebut selaras dengan Kemendiknas yang menyatakan bahwa nilai tanggung jawab merupakan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kemendiknas, 2010:10).

Satu (1) pendapat informan yakni I4 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah menanamkan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan I4: “Tujuan

dari tugas harian bagi kami untuk melatih kedisiplinan, serta karakter-karakter dalam diri kita masing-masing”. Pendapat informan tersebut dipertegas oleh Thomas Lickona (1991:22) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil nyata dari pendidikan karakter dapat terlihat yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Satu (1) pendapat informan yakni I6 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah menumbuhkan skil. Sebagaimana yang diungkapkan I6: Tujuan dari tugas harian yang saya ketahui yaitu untuk melatih pribadi atau orang tersebut untuk menjadi dewasa, melatih tanggungjawab, dan sebagai bentuk tanggungjawab pribadi orang tersebut. Artinya secara sederhana sebagai bentuk tanggungjawab dia dalam menjalankan tugas hariannya. Hal ini didukung oleh pendapat Suprpto (2009:135) yang mengatakan bahwa skill merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Ketiga, nilai mandiri satu (1) pendapat informan yakni I2 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah dilatih mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan I2: “Tujuan dari tugas harian adalah supaya kami dilatih untuk mandiri”. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam

menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain (Suyadi, 2012:25).

Keempat, nilai gotong royong satu (1) pendapat informan yakni I3 mengatakan bahwa tujuan dari tugas ialah melatih kerjasama. Sebagaimana yang dikatakan I3 bahwa tujuan dari tugas harian ialah untuk melatih kerjasama dan bertanggungjawab akan tugas yang diberikan masing-masing. Pernyataan ini diperkuat Suyano (2009:34) yang menyatakan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Kelima, nilai integritas satu (1) pendapat informan yakni I4 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah melatih kedisiplinan. Sebagaimana yang diungkapkan I4: “Tujuan dari tugas harian bagi kami untuk melatih kedisiplinan, serta karakter-karakter dalam diri kita masing-masing”. Pandangan informan tersebut diperkuat oleh Mini (2011:7) menyatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama yang meningkatkan kualitas mental dan moral, inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya.

Satu (1) pendapat informan yakni I7 mengatakan bahwa tujuan tugas harian ialah mendidik. I7 mengatakan: “Sesuai dengan visi dan misi kongregasi yaitu mendidik dan juga membentuk iman kaum muda. Jadi tujuan dari tugas

harian yeah bagaimana saya bisa mendidik dan membentuk kaum muda dengan segala apa yang saya berikan baik skill pengetahuan dan sikap-sikap yang saya berikan. Bisa dikatakan saya menjadi contoh untuk mereka. Sehingga tujuan dari tugas harian untuk membantu teman-teman muda bisa mencapai apa yang diinginkan atau dicita-citakan”. Pernyataan informan ini dikuatkan oleh pendapat (Kertajaya, 2010:13) yang mengatakan:

“Karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Dengan ini, karakter menjadi salah satu bagian penting bagi setiap individu karena karakter membawa tiap individu untuk memperoleh pembentukan diri dan menghidupi nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bersama”.

Berdasarkan data analisis penelitian di atas dapat dikatakan bahwa para informan memahami dengan baik tentang tujuan tugas harian sebab informan menjelaskan bahwa tujuan tugas harian adalah sebagai tempat untuk menjadi pribadi yang baik, membentuk iman, bertanggung jawab, menanamkan karakter, menumbuhkan *skill*, melatih kemandirian, membantu menggapai cita-cita, semakin rajin, melatih kerjasama, melatih kedisiplinan, mendewasakan, mendidik, dan mengubah sikap.

4.2.3 Isi dan Makna Tugas Harian

Tabel 4.5
Pemahaman tentang Isi dan Makna Tugas harian

Pertanyaan 3: Menurut Anda apa isi dan makna dari tugas harian?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
Isi dan Makna dari Tugas Harian			
I1	Isi tugas harian adalah kerja	Kerja bakti	3a.1

	bakti bersama, latihan koor bersama, dan doa. Sedangkan maknanya agar dapat dikerjakan dengan baik.	Latihan koor	3a.2
		Doa	3a.3
		Dapat dikerjakan dengan baik	3b.1
I2	Isinya dalam kelompok kami dibagi untuk beberapa yaitu: kelompok kebun, kelompok lele, dan lainnya. Kalau kelompok lele itu memberikan makan dan merawat ikan. Sedangkan kelompok kebun merawat tanaman disekitar kebun. Dan makna tugas harian supaya kami dilatih untuk mandiri dan saling membantu satu sama lainnya.	Merawat ikan	3a.1
		Merawat tanaman.	3a.1
		Melatih mandiri	3b.2
		Saling membantu	3b.3
I3	Makna tugas harian yaitu untuk membentuk karakter dalam diri sendiri. Sedangkan isinya biasanya disini kan, kerja bakti melatih agar bertanggungjawab dan nilai kebersamaannya.	Membentuk karakter	3b.4
		Bertanggungjawab	3b.5
		Nilai kebersamaan.	3b.6
		Kerja bakti	3a.1
I4	Isi tugas harian disini adalah kerja bakti, belajar, dan doa bersama, Sedangkan makna dari tugas harian adalah tugas-tugas yang diberikan pendamping untuk kami kerjakan.	Kerja bakti	3a.1
		Belajar	3a.4
		Doa	3a.3
I5	Isi dari tugas harian ada beberapa misalnya: kerja bakti, doa, belajar, dan olahraga. Dan makna dari tugas harian itu sendiri ialah agar tugas harian itu dapat dikerjakan dengan baik.	Kerja bakti	3a.1
		Doa	3a.3
		Belajar	3a.4
		Dapat dikerjakan dengan baik	3b.1
I6	Isi dari tugas harian yaitu: bagaimana suatu tugas yang diberikan seorang pribadi.	Pekerjaan rumah	3a.1
		Kebun	3a.1
		Mendewasakan	3b.7

	Kemudian isi berkaitan dengan bentuk misalnya pekerjaan-pekerjaan rumah dan kebun. Maknanya untuk mendewasakan pribadi tersebut, menumbuhkan tanggungjawab dalam diri, mencintai hidupnya lewat tugas harian bahwa saya itu ada atau bermakna.	Menumbuhkan tanggung Jawab	3b.5
I7	Tugas harian itu saya memaknai bukan sekedar memberikan semacam pengetahuan dan sikap kepada mereka tetapi bagaimana saya juga benar-benar merasa semacam diolah baik dalam bersikap, bertutur kata, mengurangi kekerasan kepada mereka. Dalam artian dengan adanya mereka saya juga menjadi pribadi yang baik begitu juga sebaliknya yang terjadi pada mereka. Misalnya: saling mengisi, saling melengkapi, dan saling mengingatkan satu sama lainnya. Sedangkan isi dalam tugas harian selain di Panti saya juga mendampingi anak-anak 24 jam. Saya juga di komunitas mengawasi mereka bekerja, mendampingi mereka belajar, dan ketika mereka sakit saya merawat dan membawa mereka berobat. Kemudian bidang saya menjaga ketertiban, kebersihan, dan perlengkapan segala sesuatu yang dibutuhkan anak-anak Panti. Saya juga bertanggungjawab bagaimana mengurus sarana	Pengetahuan	3a.5
		Sikap	3a.6
		Pendampingan	3a.7
		Tanggung jawab	3b.5

	dan prasarana. Kemudian dalam komunitas saya bertanggungjawab bagian keuangan Panti dan seksi rumah tangga yaitu menyediakan segala kebutuhan ketika ada kekurangan. Kemudian menjadi inventaris komunitas barang-barang yang ada di komunitas.		
I8	Menurut saya, isi dalam tugas harian meliputi: kerja bakti, doa bersama, latihan koor. Dan maknanya supaya kami bisa bekerjasama.	Kerja bakti	3a.1
		Doa	3a.3
		Latihan koor	3a.2
		Kerjasama.	3b.8
Indeks Isi dan makna dalam Tugas Harian			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
➤ ISI TUGAS HARIAN			
3a.1	Kerja bakti	I1,I2,I3,I4,I5,I6,I8	7
3a.2	Pembinaan	I7	1
➤ MAKNA TUGAS HARIAN			
3b.1	Dapat dikerjakan dengan baik	I1,I5	2
3b.2	Melatih mandiri	I2	1
3b.3	Membentuk karakter	I3	1
3b.4	Tanggung jawab	I3,I6,I7	3
3b.5	Mendewasakan	I6	1
3b.6	Bekerjasama	I8	2

Berdasarkan data dari tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa delapan (8) informan mengungkapkan isi dan makna tugas harian antara lain, pertama, dari aspek isi sebanyak tujuh (7) informan yakni I1, I2, I3, I4, I5, I6 dan I8 mengatakan bahwa isi dalam tugas harian ialah kerja bakti. Pandangan para informan ini dapat dilihat I2 yang mengungkapkan: “isinya dalam kelompok kami dibagi untuk beberapa yaitu: kelompok kebun, kelompok lele, dan lainnya. Kalau

kelompok lele itu memberikan makan dan merawat ikan. Sedangkan kelompok kebun merawat tanaman disekitar kebun. Dan makna tugas harian supaya kami dilatih untuk mandiri dan saling membantu satu sama lainnya”. Pandangan para informan tersebut dipertegas oleh Marzali (2007:149) dengan mengatakan bahwa kerja bakti adalah kegiatan kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Kedua, satu (1) informan yakni I7 menyatakan:

“Isi tugas harian ialah pembinaan. Sebagaimana yang diungkapkan I7: Isi dalam tugas harian ialah adanya pembinaan yang dilakukan terhadap mereka. Misalnya: mengawasi mereka bekerja, mendampingi mereka belajar, dan ketika mereka sakit saya merawat dan membawa mereka berobat. Kemudian bidang saya menjaga ketertiban, kebersihan, dan perlengkapan segala sesuatu yang dibutuhkan anak-anak Panti. Saya juga bertanggung jawab bagaimana mengurus sarana dan prasarana. Kemudian dalam komunitas saya bertanggung jawab bagian keuangan Panti dan seksi rumah tangga yaitu menyediakan segala kebutuhan ketika ada kekurangan. Kemudian menjadi inventaris komunitas barang-barang yang ada di komunitas. Sehingga dari sini saya memaknai tugas harian itu sendiri agar saya dapat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas tersebut.

Pembinaan merupakan suatu proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan dan penyempurnaan atau usaha untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sehingga dengan proses pembinaan yang diberikan menjadi harapan para pendamping untuk mewujudkan dan menanamkan nilai-nilai hidup pada setiap remaja (KBBI, 2002:17).

Kelima, dari aspek makna sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I1, I4, dan I5 yang mengatakan bahwa makna dari tugas harian ialah dapat dikerjakan dengan baik. Salah satu informan yakni I1 mengatakan bahwa makna tugas harian ialah agar dapat dikerjakan dengan baik. Pernyataan tersebut terlihat bahwa

informan memaknai tugas harian sebagai suatu tugas yang harus dikerjakan dengan baik. Dalam tugas harian juga menumbuhkan semangat bagi setiap remaja untuk menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Kemudian sebanyak tiga (3) informan yakni I3, I6 dan I7 yang mengatakan bahwa makna dari tugas harian ialah tanggung jawab. Salah satu informan yakni I6 mengatakan bahwa maknanya untuk mendewasakan pribadi tersebut, menumbuhkan tanggung jawab dalam diri, mencintai hidupnya lewat tugas harian bahwa saya itu ada atau bermakna. Pandangan infoman ini dipertegas Rustam, dkk (2016:2) dengan mengatakan:

“Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, tanggung jawab juga merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian, ketentraman, dan kedisiplinan terhadap tindakan dan perbuatan. Seseorang yang dilandasi rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar”.

Terdapat satu (1) pendapat informan yakni I2 yang mengatakan bahwa makna tugas harian ialah melatih mandiri. Menurut I2 menyatakan bahwa makna tugas harian supaya kami dilatih untuk mandiri dan saling membantu satu sama lainnya. Pendapat informan tersebut juga dinyatakan oleh Maria Montessori dalam Alfarani (2011:76) yang mengatakan bahwa inti kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Sehingga melatih mandiri menjadi aspek yang terpenting yang harus dimiliki setiap pribadi remaja untuk tumbuh dewasa dan mencapai keinginan yang hendak dicapai.

Salah satu (1) informan yakni I3 mengatakan bahwa makna dalam tugas harian ialah membentuk karakter. Sebagaimana yang dikatakan I3 bahwa makna tugas harian yaitu untuk membentuk karakter dalam diri sendiri. Pernyataan tersebut dikuatkan Lickona (1991:22) pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasil nyata dari pendidikan karakter dapat terlihat yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Selanjutnya satu (1) informan yakni I6 mengatakan bahwa makna dalam tugas harian ialah mendewasakan. Sebagaimana yang diungkapkan I6 bahwa makna dalam tugas harian untuk mendewasakan pribadi tersebut, menumbuhkan tanggung jawab dalam diri, mencintai hidupnya lewat tugas harian bahwa saya itu ada atau bermakna. Dalam proses pendampingan yang diterima selama di Panti Asuhan para remaja dapat mendewasakan diri baik dewasa dalam sikap, pengetahuan, dan tindakan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kedewasaan pun memiliki nilai yang mampu memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang lain yang dipercayakan kepadanya (Nurhadi,2004:5).

Kemudian satu (1) informan yakni I8 mengatakan bahwa makna dalam tugas harian ialah bekerjasama. Menurut I8 mengatakan bahwa menurut saya, isi dalam tugas harian ialah kerja bakti. Dan maknanya supaya kami bisa bekerjasama. Berdasarkan jawaban informan, dapat dikatakan bahwa kerjasama

menjadi bagian hidup setiap pribadi remaja. Kerjasama hadir pada saat menjalankan tugas harian seperti; kerja bakti. Kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain serta penyelesaiannya dengan demikian, kerjasama para remaja semakin bisa memaknai setiap tugas-tugas yang diberikan sebagai pembentukan diri pada remaja (Poerwadarminta, 2007:492).

Berdasarkan data analisis penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa para informan memahami dengan baik isi dan makna tugas harian. Kesimpulan ini berdasarkan, pertama dalam tugas harian terdapat isi yang mencakup kerja bakti dan pembinaan. Kedua, tugas harian yang diberikan kepada remaja dimaknai usaha agar dapat dikerjakan dengan baik, melatih mandiri, membentuk karakter, tanggung jawab, mendewasakan, dan sikap bekerja sama.

4.2.4 Nilai-nilai dalam Tugas Harian

Tabel 4.6
Pemahaman tentang Nilai-nilai dalam Tugas harian

Pertanyaan 4: Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tugas harian?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Nilai-nilai yang terkandung adalah disiplin dan bertanggungjawab.	Disiplin	4a.1
		Bertanggungjawab	4b.1
I2	Nilai yang terkandung dalam tugas harian adalah kemandirian.	Kemandirian	4c.1
I3	Nilai-nilainya itu: nilai kemandirian, tanggungjawab, dan kerja sama dalam bekerja.	Kemandirian	4c.1
		Tanggungjawab,	4b.1
		kerja sama	4d.1
I4	Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian adalah solidaritas, tolong-menolong, dan kesiapan.	Solidaritas	4d.2
		Tolong-menolong	4d.3
		Kesiapan	4a.1
I5	Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian ialah, solidaritas, tanggungjawab, dan nilai kejujuran.	Solidaritas	4d.2
		Tanggung jawab	4b.1
		Kejujuran	4b.2
I6	Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian kalau kita melihat dari sisi: nilai tanggungjawab, disiplin, kemudian melatih diri untuk menjadi dewasa lagi. Dalam konteks kacamata iman yaitu bagaimana menghayati dengan tugas yang ada baik secara umum maupun Kristiani. Menyadari keberadaan saya lewat tugas yang ada. Bahwa Yesus hadir memberi makna lewat sesengsara dan wafatnya lalu bagaimana kita sebagai orang Kristiani yeah dengan tugas yang ada memaknai dengan kacamata iman.	Tanggungjawab	4b.1
		Disiplin	4a.1
		Melatih kedewasaan	4c.2
I7	Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian yaitu:	Ketekunan	4b.3
		Kesetiaan	4b.4

	ketekunan yang mana saya harus setia dan bertanggungjawab dengan segala tugas yang diberikan komunitas kepada saya baik di komunitas maupun di Panti. Ketekunan dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, tanggungjawab karena sebagai seorang Bruder harus bertanggungjawab terhadap tugas tersebut. Ketika tidak bertanggungjawab yeah pasti adanya konsekuensinya.	Bertanggung jawab	4b.1
I8	Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian yaitu: kerja sama, disiplin, dan bertanggungjawab.	Kerjasama	4d.1
		Disiplin	4a.1
		Bertanggungjawab	4b.1
Indeks Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Tugas Harian			
Kode	Kata kunci	Informan	Jumlah
➤ NASIONALIS			
4a.1	Disiplin	I1,I4,I6,I8	4
➤ INTEGRITAS			
4b.1	Bertanggungjawab	I1,I3,I5,I6,I7,I8	6
4b.2	Kejujuran	I5	1
4b.3	Ketekunan	I7	1
4b.4	Setia	I7	1
➤ MANDIRI			
4c.1	Kemandirian	I2,I3	2
4c.2	Melatih kedewasaan	I6	1
➤ GOTONG ROYONG			
4d.1	Kerjasama	I3,I8	2
4d.2	Solidaritas	I4	1
4d.3	Tolong-menolong	I4	1

Berdasarkan data dari tabel 4.6 di atas terdapat sepuluh (10) pendapat informan mengungkapkan terkait nilai-nilai yang terdapat dalam tugas harian. Berikut akan diuraikan menurut data sesuai kategorinya. Pertama, nilai integritas sebanyak enam (6) pendapat informan yakni I1, I3, I5, I6, I7, dan I8 mengatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian ialah bertanggungjawab.

Menurut I8 mengungkapkan: “Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian yaitu: kerja sama, disiplin, dan bertanggungjawab”. Dalam pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa para informan menghidupi nilai tanggung jawab pada setiap tugas harian yang dikerjakan. Jadi, tanggung jawab merupakan keharusan untuk dilaksanakan yang menjadi tugasnya. Yaumi (2014:114) mengatakan:

“Mengatakan bahwa “tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan”. Dengan itu, lewat tugas harian para informan dapat memperoleh dan menghidupi nilai-nilai didalamnya sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari”.

Selanjutnya, terdapat satu (1) informan yakni I5 mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam tugas harian ialah kejujuran. Sebagaimana yang diungkapkan I5 bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian ialah, solidaritas, tanggungjawab, dan nilai kejujuran. Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Dalam arti salah satu sifat yang melekat dalam diri seseorang baik jujur dalam melakukan sesuatu, jujur dalam tindakan yang dilakukan dengan etika baik kepada siapapun, jujur dalam perkataan, tindakan, dalam berniat, menyampaikan pesan, informasi kepada orang lain sesuai dengan kenyataan dilapangan (Alfurkhan, 2017:103). Dalam hal ini berarti tugas harian mampu menumbuhkan nilai kejujuran pada diri remaja, termasuk remaja di Panti Asuhan St Aloisius Madiun.

Kemudian, pendapat satu (1) informan yakni I7 mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam tugas harian ialah ketekunan. Sebagaimana diungkapkan I7:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian yaitu: ketekunan yang mana saya harus setia dan bertanggungjawab dengan segala tugas yang diberikan komunitas kepada saya baik di komunitas maupun di Panti. Ketekunan dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, tanggungjawab karena sebagai seorang Bruder harus bertanggungjawab terhadap tugas tersebut. Ketika tidak bertanggungjawab yeah pasti adanya konsekuensinya”. Dalam pernyataan tersebut selaras yang diungkapkan Hasan (2010:1116) dengan mengatakan bahwa ketekunan merupakan bagian sikap hidup menuju kebaikan dan mencapai tujuan. Ketekunan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sekarang untuk selamanya atau mengarahkan objek untuk melanjutkan yang sedang berlangsung.

Kedua, nilai gotong-royong sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I3 dan I8 yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang ada dalam tujuan harian ialah kerjasama. Menurut salah satu pendapat informan yakni I3 mengungkapkan bahwa: “nilai-nilainya itu: nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama dalam bekerja”. Pendapat ini didukung oleh teori yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2015:66) bahwa kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Sehingga dengan adanya kerja sama menjadi nilai hidup yang dibentuk dalam setiap tugas-tugas harian yang dikerjakan sehari-hari.

Kemudian, satu (1) pendapat informan yakni I4 mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terdapat tugas harian ialah solidaritas. Sebagaimana yang diungkapkan I4 bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian adalah solidaritas, tolong-menolong, dan kesiapan. Menurut Durkheim (Idianto Muin, 2013:17-18) mengatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang di perkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Terkait tolong-menolong, Gusti dalam (Lase, dkk 2022:239) mengungkapkan bahwa menolong menjadi salah satu bagian hidup yang tidak terpisahkan dalam kehidupan bersama. Pertolongan merupakan perilaku prososial dan suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Ketiga, nilai mandiri sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I2, I3 dan I6 yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam tugas harian ialah kemandirian (I2, I3), dan melatih kedewasaan (I6). Menurut pendapat I2 nilai yang terkandung dalam tugas harian adalah kemandirian. Sebagaimana yang dikatakan Parker (2005:226) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa nilai kemandirian menjadi suatu sikap usaha yang ada para remaja demi keberlangsungan hidup.

Keempat dari nilai nasionalis sebanyak satu (1) pendapat informan yakni I1, I4, I6, dan I8 yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat tugas harian ialah disiplin. Salah satu informan mengatakan yakni I8 bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tugas harian yaitu kerja sama, disiplin, dan tanggungjawab. Selaras dengan yang diungkapkan Siswanto (2001:17) bahwa disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-saksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dengan baik nilai-nilai yang terdapat tugas harian. Kesimpulan tersebut berdasarkan lima nilai yang dikategorikan: pertama, nilai nasionalis adanya kedisiplinan. Kedua, nilai integritas adanya nilai tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, dan setia. Ketiga, nilai mandiri adanya nilai kemandirian dan melatih kedewasaan. Keempat, nilai gotong royong mencakup beberapa nilai seperti kerjasama, solidaritas, dan tolong-menolong. Keempat nilai-nilai tersebut akan sangat mendukung dalam mewujudkan nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong-royong.

4.2.5. Karakter Kristiani

Tabel 4.7
Pemahaman tentang karakter Kristiani

Pertanyaan 5: Apa itu karakter Kristiani?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Karakter Kristiani adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya: saling menolong dan saling berbagi.	Sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan	5a
I2	Karakter Kristiani adalah sikap yang mencerminkan karakter Tuhan Yesus.	Sikap yang mencerminkan karakter Tuhan Yesus	5b
I3	Karakter Kristiani menurut saya adalah sikap atau perilaku yang menonjolkan pribadi Yesus. Contohnya: saling mengasihi satu sama lain.	Sikap yang menonjolkan pribadi Yesus	5b
I4	Karakter Kristiani adalah sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan kerohanian.	Sifat atau perilaku yang mencerminkan kerohanian	5c
I5	Karakter Kristiani adalah sikap atau perilaku seseorang yang beragama Katolik yang mencerminkan karakter Kristus.	Sikap atau perilaku yang mencerminkan karakter Kristus.	5b
I6	Kalau karakter itu suatu kepribadian yang melekat pada seseorang. Kemudian Kristiani berlandaskan pada Kristus sendiri. Sehingga secara pribadi karakter Kristiani yaitu pribadi seseorang yang didasari pada iman Kristus. Yaitu karakter yang lebih menonjolkan nilai-nilai Kristiani itu ditanamkan Kristus sendiri. Karakter Kristiani adalah pribadi seseorang yang didalamnya terdapat nilai-nilai Kristiani.	Pribadi seseorang yang didasari pada iman Kristus.	5d

I7	Karakter Kristiani saya rasa bagaimana membangun sikap anak-anak untuk bisa menjadi pribadi lebih beriman kepada Tuhan. Menumbuhkan iman mereka kepada Tuhan tentunya mengikuti kegiatan-kegiatan setiap hari baik kegiatan-kegiatan rohani maupun yang ada di Panti. Walaupun kegiatan-kegiatan tersebut sederhana tetapi memuliakan Tuhan. Dan juga disini kami pun memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjadi lektor, dan misdinar yaitu dengan salah satu cara kami bagaimana iman mereka bertumbuh dan juga melibatkan diri dalam gereja dan semakin mencintai Tuhan dalam setiap hidupnya.	Pribadi lebih beriman kepada Tuhan.	5e
I8	Karakter Kristiani adalah sebuah prilaku seseorang yang mencerminkan sebuah kebaikan. Misalnya: saling membantu dan mengasihi.	Prilaku seseorang yang mencerminkan sebuah kebaikan	5a
Indeks Pengertian Karakter Kristiani			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan	I1,I8	2
5b	Sikap yang mencerminkan karakter Tuhan Yesus	I2,I3,I5	3
5c	Sikap atau perilaku yang mencerminkan kerohanian	I4	1
5d	Pribadi seseorang yang didasari iman Kristus.	I6	1
5e	Pribadi lebih beriman kepada Tuhan	I7	1

Berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas terdapat lima (5) pendapat informan mengungkapkan tentang pengertian karakter Kristiani. Pertama, sebanyak tiga (3) informan yakni I2, I3, dan I5 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani adalah

sikap yang mencerminkan karakter Tuhan Yesus. Menurut I2 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani adalah sikap yang mencerminkan karakter Tuhan Yesus. Kemudian menurut I3 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani menurut saya adalah sikap atau perilaku yang menonjolkan pribadi Yesus. Contohnya: saling mengasihi satu sama lain.

Kemudian I5 juga mengungkapkan bahwa karakter Kristiani adalah sikap atau perilaku seseorang yang beragama Katolik yang mencerminkan karakter Kristus”. Pendidikan Karakter Kristiani merupakan pengajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai pengajaran Yesus dan cara Yesus bertindak sehingga menjadi cerminan sebagai seorang Kristiani. Yesus menjadi patokan karakteristik orang percaya sehingga orang yang hidup di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus harus menunjukkan karakter tersebut (Tedyy, 2017:13).

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I1 dan I8 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai kebaikan. Menurut I1 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Misalnya: saling menolong dan saling berbagi. Kemudian menurut I8 mengungkapkan bahwa karakter Kristiani adalah sebuah perilaku seseorang yang mencerminkan sebuah kebaikan. Misalnya: saling membantu dan mengasihi. Pernyataan informan ini dipertegas oleh Teddy (2013:65) bahwa karakter Kristus menjadi standar kekristenan dan keharusan bagi tiap-tiap orang yang percaya dalam menghidupi imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Menghidupi imannya baik lewat sikap,

perkataan, dan tindakan di kehidupan bersama yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Ketiga, satu (1) informan yakni I4 menyatakan bahwa karakter Kristiani merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kerohanian. Hal tersebut diungkapkan dalam jawaban I4 yakni: “karakter Kristiani adalah sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan kerohanian. Pernyataan informan tersebut selaras dengan pandangan Notenogoro dalam Herimanto (2008:128) yang mengatakan bahwa nilai rohani terbagi menjadi empat bagian yaitu: nilai kebenaran yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia. Nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia. Kemudian nilai religius yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.

Keempat, satu (1) informan yakni I6 menyatakan bahwa karakter Kristiani adalah pribadi seseorang yang didasari iman Kristus. Hal tersebut diungkapkan dalam jawaban I6 yakni:

“Kalau karakter itu suatu kepribadian yang melekat pada seseorang. Kemudian Kristiani berlandaskan pada Kristus sendiri. Sehingga secara pribadi karakter Kristiani yaitu pribadi seseorang yang didasari pada iman Kristus. Yaitu karakter yang lebih menonjolkan nilai-nilai Kristiani itu ditanamkan Kristus sendiri. Karakter Kristiani adalah pribadi seseorang yang didalamnya terdapat nilai-nilai Kristiani”.

Yesus Kristus menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan. Hal ini nampak melalui munculnya prinsip-prinsip Injil sebagai norma pendidikan (*GE art.3*). Dijiwai oleh semangat mengajar Kristus sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui identitas gerejawi dan budayanya: misi pendidikannya sebagai karya

cinta; layaknya kepada masyarakat; sifat-sifat yang harus menjadi ciri komunitas pendidik (*GE art.4*).

Kelima, satu (1) informan yakni I7 menyatakan bahwa karakter Kristiani adalah pribadi yang beriman kepada Tuhan. Sebagaimana diungkapkan I7 yakni:

“Karakter Kristiani saya rasa bagaimana membangun sikap anak-anak untuk bisa menjadi pribadi lebih beriman kepada Tuhan. Menumbuhkan iman mereka kepada Tuhan tentunya mengikuti kegiatan-kegiatan setiap hari baik kegiatan-kegiatan rohani maupun yang ada di Panti. Walaupun kegiatan-kegiatan tersebut sederhana tetapi memuliakan Tuhan. Dan juga disini kami pun memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjadi lektor, dan misdinar yaitu dengan salah satu cara kami bagaimana iman mereka bertumbuh dan juga melibatkan diri dalam gereja dan semakin mencintai Tuhan dalam setiap hidupnya”

Pernyataan di atas selaras dengan ayat Kitab Suci yang berbunyi: “Dengan perantara-Nya kami menerima kasih karunia dan jabatan Rasul untuk menuntun semua bangsa, supaya mereka percaya dan taat kepada nama-Nya (Rom, 1:5)”. Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sempuhnya kepada Allah yang mewahyukan. Dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa para informan cukup baik memahami pengertian tentang karakter Kristiani. Kesimpulan tersebut menyatakan bahwa karakter Kristiani merupakan salah satu sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan karakter Kristus, kerohanian, nilai kebaikan, dan semakin menghidupi iman kepada Kristus lewat kehidupan sehari-hari seperti: saling menolong, saling berbagi, dan saling mengasihi.

4.2.6 Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani

Tabel 4.8
Pemahaman tentang Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani

Pertanyaan 6: Apa saja ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani dalam diri saya adalah rajin belajar, rajin berdoa, rajin kerja bakti, dan hidup mandiri.	Rajin belajar	6a
		Rajin berdoa	6b
		Rajin kerja bakti	6c
		Hidup mandiri.	6d
I2	Ciri-cirinya; saya terlibat kegiatan Gereja contohnya; mengikuti kegiatan latihan koor dan ikut misdinar.	Terlibat kegiatan Gereja	6e
I3	Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada saya ialah, saya yang dulunya malas ke gereja atau tidak mengikuti kegiatan dalam hidup menggereja. Sekarang, setelah saya di panti asuhan saya dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik. Misalnya: saya rajin berdoa dan terlibat dalam gereja. Contohnya menjadi rektor dan misdinar.	Rajin berdoa	6b
		Terlibat dalam gereja	6e
I4	Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja contohnya; saya sendiri sebagai seksi rohani disini saya mengikuti kegiatan di gereja, serta banyak berdoa bersama.	Mengikuti kegiatan di gereja	6e
		Doa Bersama	6b
I5	Ciri-ciri perkembangan saya ialah saya semakin peka, hidup saling membantu, dan juga saling menghibur satu sama yang lain	Semakin peka	6f
		Hidup saling membantu	6g
		Saling menghibur satu sama yang lain.	6h

I6	Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani: Yang pertama; ketika mereka datang dengan lugunya, ketika bel berdoa, makan, dan kerja bersama mereka mengikuti. Memberikan pengarahan saat melanggar aturan dan sehingga mereka juga mengalami perubahan terhadap mereka.	Mengikuti kegiatan bersama.	6i
I7	Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani mereka sebagaimana yang sudah saya katakan tadi, yeah bagaimana mereka siap menerima segala tugas dan tanggungjawab tentunya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan rohani di gereja. Jadi kegiatan mereka diminta untuk terlibat di Gereja mereka dengan senang hati bersedia dan saya rasa juga dari sinilah ciri-ciri mereka secara aktif dalam melibatkan diri di kehidupan mereka sehari-hari.	Siap menerima dan tanggungjawab	6l
		Mengikuti kegiatan bersama	6i
I8	Ciri-ciri perkembangan saya adalah selama saya dibina di panti ini saya semakin rajin dalam kegiatan maupun hidup menggereja dan di panti. Contohnya: saya hidup menggereja itu saya dapat menjadi misdinar, menjadi panitia kegiatan di gereja dan semakin rajin berdoa. Dan di panti itu, saya semakin rajin dalam kegiatan apapun contoh: kerja bakti, doa, dan latihan koor.	Terlibat aktif dalam kegiatan menggereja	6e
Indeks Ciri-ciri Perkembangan Karakter Kristiani			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Rajin belajar	I1	1
6b	Rajin berdoa	I1,I3,I4	3
6c	Rajin kerja bakti	I1	1
6d	Hidup mandiri.	I1	1
6e	Terlibat dalam kegiatan menggereja	I2,I3,I4,I8	5
6f	Semakin peka	I5	1
6g	Hidup saling membantu	I5	1

6h	Saling menghibur satu sama lain	I5	1
6i	Mengikuti kegiatan bersama	I6,I7	2
6j	Siap menerima dan bertanggungjawab	I6	1

Berdasarkan data dari tabel 2.8 diatas terdapat delapan (8) pendapat informan mengungkapkan ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani yang dialami remaja Panti Asuhan. Pertama, sebanyak lima (5) informan yakni I2, I3, I4, I7, dan I8 mengungkapkan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani adalah terlibat dalam kegiatan menggereja. Sebagaimana diungkapkan oleh I2 bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani dalam diri saya adalah ciri-cirinya saya terlibat kegiatan gereja contohnya: mengikuti kegiatan latihan koor dan ikut misdinar. Selain itu, I8 juga mengungkapkan bahwa: “ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani yaitu selama saya dibina di panti ini saya semakin rajin dalam kegiatan maupun hidup menggereja dan di panti. Contohnya: saya hidup menggereja itu saya dapat menjadi misdinar, menjadi panitia kegiatan di gereja dan semakin rajin berdoa. Dan di panti itu, saya semakin rajin dalam kegiatan apapun contoh: kerja bakti, doa, dan latihan koor.

Kesadaran akan kepribadian mereka yang bertambah matang, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggung jawab sendiri, dan ingin memainkan peran dalam kehidupan menggereja. Diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap para gembala Gereja, maka boleh diharapkan akan membuahkan hasil yang melimpah. Sehingga mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul yang lansung terlibat aktif dalam kehidupan menggereja (KV II, 2008:514).

Kedua, sebanyak tiga (3) informan yakni I1, I3, dan I4 mengungkapkan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja yaitu rajin berdoa. Salah satu informan yakni I3 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada saya ialah, saya yang dulunya malas ke gereja atau tidak mengikuti kegiatan dalam hidup menggereja. Sekarang, setelah saya di panti asuhan saya dibina dan dibentuk menjadi pribadi yang baik. Misalnya: saya rajin berdoa, terlibat dalam gereja, menjadi rektor dan misdinar. Dalam Kitab Suci juga tertulis: “Bersukacillah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa” (Roma 12:12). Sehingga dalam doa, kita mensyukuri apa yang ada pada kita sebagai pemberian Tuhan dan dengan memohon rahmat dan pertolongan-Nya, kita mengakui segala keterbatasan kita sebagai manusia.

Ketiga, sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I6 dan I7 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani ialah mengikuti kegiatan bersama. Sebagaimana diungkapkan I6 bahwa ketika mereka datang dengan lugunya, ketika bel berdoa, makan, dan kerja bersama mereka mengikuti. Memberikan pengarahan saat melanggar aturan dan sehingga mereka juga mengalami perubahan terhadap mereka”.

Kemudian, I7 juga mengungkapkan bahwa sebagaimana yang sudah saya katakan tadi, yeah bagaimana mereka siap menerima segala tugas dan tanggungjawab tentunya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan rohani di gereja. Jadi kegiatan mereka diminta untuk terlibat di Gereja mereka dengan senang hati bersedia dan saya rasa juga dari sinilah ciri-ciri mereka secara aktif dalam melibatkan diri di kehidupan mereka sehari-hari. Dimaksudkan dengan

aktivitas berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau usaha belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang (KBBI, 2007:12).

Keempat, satu (1) pendapat informan yakni I1 ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja ialah rajin belajar. Sebagaimana yang diungkapkan I1: “ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani dalam diri saya adalah rajin belajar, rajin berdoa, rajin kerja bakti, dan hidup mandiri”. Selaras dengan pendapat Slameto (2003:2) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehingga sikap rajin belajar ada karena adanya motivasi pada diri sendiri.

Kelima, satu (1) pendapat informan yakni I1 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani yang terjadi pada remaja ialah rajin kerja bakti. Sebagaimana yang diungkapkan I1: “Ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani dalam diri saya adalah rajin belajar, rajin berdoa, dan rajin kerja bakti”. Pandangan informan ini dipertegas oleh Aurrahman (2014:74) sikap rajin ada karena adanya motivasi pada diri sendiri. Motivasi merupakan tenaga pendorong yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang sehingga memiliki kekuatan untuk melakukan aktivitas.

Keenam, satu (1) pendapat informan yakni I1 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani ialah hidup mandiri. Mandiri merupakan sikap yang tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mandiri dalam

mengerjakan tugas dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Tentu sikap tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi dibiasakan pula dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010:10).

Ketujuh, satu (1) pendapat informan yakni I5 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada remaja ialah semakin peka. Sebagaimana yang diungkapkan I5: “Ciri-ciri perkembangan saya ialah saya semakin peka misalnya saling menolong satu sama lain”. Menurut Rohima (2018:9) menyatakan bahwa kepekaan sosial adalah kemampuan seseorang memberi reaksi spontan dan tepat terhadap sesama atau situasi yang ada disekitarnya.

Kedelapan, satu (1) pendapat informan yakni I7 mengatakan bahwa ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani pada remaja ialah siap menerima dan tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan I7: “ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani mereka sebagaimana yang sudah saya katakan tadi, yeah bagaimana mereka siap menerima segala tugas dan tanggungjawab tentunya yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan rohani di gereja. Jadi kegiatan mereka diminta untuk terlibat di Gereja mereka dengan senang hati bersedia dan saya rasa juga dari sinilah ciri-ciri mereka secara aktif dalam melibatkan diri di kehidupan mereka sehari-hari”. Pernyataan ini dipertegas oleh (Supriyanti, 2008:45) yang mengatakan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuai atas akibat atau perilaku yang dilakukannya. Sehingga sikap siap menerima dan tanggung jawab ini menjadi bagian dalam proses perkembangan setiap pribadi remaja.

Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Panti Asuhan St. Aloisius cukup baik memahami ciri-ciri perkembangan karakter Kristiani yang terjadi pada mereka. Kesimpulan tersebut berdasarkan, ciri-ciri perkembangan yang terjadi pada remaja Panti Asuhan ialah adanya sikap rajin, hidup mandiri, terlibat dalam kegiatan menggereja, semakin peka, mengikuti kegiatan bersama, siap menerima dan tanggung jawab.

4.2.7 Pengaruh perkembangan karakter Kristiani

Tabel 4.9
Pemahaman tentang pengaruh Tugas harian perkembangan karakter Kristiani

Pertanyaan 7: Dari kebiasaan tugas harian apakah memberi pengaruh pada perkembangan karakter Kristiani pada diri para remaja? Coba ceritakan?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Yeah, memberi pengaruh yang dulunya saya malas masuk Gereja tetapi sekarang saya lebih rajin ke Gereja.	Menjawab	7a.1
		Lebih rajin ke Gereja	7b.1
I2	Iyah, memberi pengaruh. Misalnya saya dulunya dikampung malas ke Gereja, malas belajar, malas mengikuti kegiatan yang ada di gereja dan malas berdoa. Setelah saya di Panti Asuhan Putera St Aloysius Madiun, saya mulai diajarkan untuk berdoa, rajin belajar, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh Pembina.	Menjawab	7a.1
		Diajarkan untuk berdoa.	7b.2
		Rajin belajar	7b.3
I3	Iyah, memberi pengaruh pada	Menjawab	7a.1

	perkembangan karakter Kristiani saya. Misalnya, saya yang dulunya yang jarang mengikuti kegiatan di gereja dan semenjak saya di Panti Asuhan St Aloysius Madiun saya mengalami perubahan dan perkembangan. Seperti kegiatan-kegiatan yang ada di gereja maupun di panti. Contohnya: latihan koor, lektor, doa bersama, dan semakin hidup rohani.	Telibat kegiatan menggereja	7b.4
I4	Iyah, memberikan pengaruh. Dulu, saya yang belum masuk disini saya selalu mengatur tugas harian saya dengan waktu saya sendiri itupun tidak tepat waktu. Tapi setelah saya masuk di Panti Asuhan St Aloysius Madiun tugas harian saya semakin tepat waktu dan disiplin. Itu pun karena pengaruh oleh Bruder. Jadi saya sudah menjadi remaja yang disiplin dan tepat waktu.	Menjawab	7a.1
I5	Iyah, memberi pengaruh. Yah seperti dulunya saya malas menjadi rajin belajar, terus yang dulunya cuek sekarang bisa terbuka atau membaur. Yang dulunya kurang aktif dalam kehidupan menggereja jadi aktif dalam hidup menggereja.	Menjawab	7a.1
		Rajin belajar	7b.3
		Terbuka atau membaur	7b.6
		Aktif dalam hidup menggeereja.	7b.4
I6	Secara pribadi memberikan perubahan kepada mereka.	Menjawab	7a.1
		Kepercayaan	7b.7

	<p>Misalnya; memberikan kepercayaan dalam mengolah lahan kemudian bisa digunakan kebutuhan harian. Tanggungjawab yang lain memelihara lele, ayam, kelinci itu merupakan tugas harian yang kami berikan untuk membantu mereka dalam membentuk karakter mereka. Kemudian masuk dalam refleksi iman yang ada. Sehingga tugas harian itu bukan sekedar tugas untuk membentuk pribadi yang mandiri tetapi juga lebih mencintai tugas itu yah pada taraf yang lebih tinggi. Bahwa apa yang saya pelihara ini juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan sendiri. Sehingga karakternya dapat, tanggungjawab, dan refleksi iman juga dapat. Namun untuk refleksi iman juga merupakan proses sehingga terus-menerus disampaikan.</p>	Tanggungjawab	7b.8
I7	<p>Iyah, sangat memberi pengaruh. Misalnya tugas harian ada yang tugas pribadi maupun tugas kelompok. Ketika mereka ada yang tugas pribadi tidak hadir jadi mereka inisiatif untuk saling membantu satu sama lain. Kemudian pada saat ada teman yang sakit mereka peduli satu sama lain, merawat, memberikan makan dan membantu dalam mengerjakan tugas harian. Dan juga bisa memberikan efek yang luar biasa dalam perkembangan karakter Kristiani dan bisa bekerjasama</p>	Menjawab	7a.1
		Saling membantu	7b.9
		Sikap peduli	7b.10
I8	Yeah, memberi pengaruh karena	Menjawab	7a.1

	sebelum saya dibina panti ini, saya sering malas-malas ke gereja, mengikuti sekolah minggu, kegiatan rekat. Dan semenjak saya dibina di panti ini saya semakin rajin mengikuti kegiatan menggereja seperti; doa, rekat dan sekolah minggu.	Semakin rajin mengikuti kegiatan menggereja	7b.4
Indeks pengaruh tugas harian bagi perkembangan karakter Kristiani			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a.1	Menjawab	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8
➤ RELIGIUS			
7b.1	Rajin ke Gereja	I1	1
7b.2	Berdoa	I2	1
7b.4	Mengikuti kegiatan Gereja	I3, I5, I8	3
➤ MANDIRI			
7b.3	Rajin belajar	I2	1
➤ NASIONALIS			
7b.5	Semakin disiplin	I4	1
7b.6	Terbuka atau membaur	I5	1
➤ INTEGRITAS			
7b.7	Kepercayaan	I6	1
7b.8	Tanggungjawab	I6	1
➤ GOTONG ROYONG			
7b.9	Saling membantu	I7	1
7b.10	Peduli satu sama lain	I7	1

Berdasarkan data dari tabel 4.9 di atas semua (8) informan berpendapat bahwa kebiasaan tugas harian memberi pengaruh bagi remaja di Panti Asuhan. Pertama, dari nilai iman sebanyak empat (4) pendapat informan yakni I2, I3, I5, dan I8 mengatakan bahwa mengalami pengaruh terhadap perkembangan karakter Kristiani pada remaja melalui tugas harian yaitu mengikuti kegiatan gereja. Sebagaimana yang diungkapkan I8: “iya, memberi pengaruh karena sebelum saya dibina panti ini, saya sering malas-malas ke gereja, mengikuti sekolah minggu, kegiatan rekat. Dan semenjak saya dibina di panti ini saya semakin rajin

mengikuti kegiatan menggereja seperti; doa, rekatek dan sekolah minggu”. Pernyataan di atas selaras dengan isi KGK bagian III Art 10 yang menjelaskan bahwa keterlibatan merupakan sebagai pengabdian yang sukarela dan luhur dari setiap pribadi sesuai dengan tempat dan perannya untuk turut serta dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Emburiu (2022:471) menambahkan bahwa keterlibatan selalu terkait dengan kesetiaan akan segala kewajiban dan mengarahkan segalanya sebagai sumbangan yang bermutu untuk mencapai tujuan akhir.

Satu (1) pendapat yakni I1 mengatakan bahwa kebiasaan tugas harian memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter Kristiani pada remaja lewat tugas ialah rajin ke Gereja. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan I1 yang mengatakan: “kebiasaan tugas harian sangat berpengaruh sebab dulunya saya malas masuk Gereja tetapi sekarang saya lebih rajin ke Gereja untuk mengikuti perayaan ekaristi”. Pandangan informan ini dipertegas oleh Martasudjito (2003:297) dengan mengatakan bahwa Ekaristi menjadi sumber daya dan kekuatan yang menggerakkan dan menghidupi hidup sehari-hari orang Kristen sekaligus perayaan Ekaristi menjadi arah dan tujuan setiap kegiatan hidup harian umat beriman.

Kemudian, satu (1) pendapat informan yakni I2 mengatakan bahwa mengalami pengaruh terhadap perkembangan karakter Kristiani pada remaja lewat tugas ialah rajin berdoa. Sebagaimana yang diungkapkan I2 bahwa berdoa memberi pengaruh pada karakter remaja. Misalnya saya dulunya dikampung malas ke Gereja, malas belajar, malas mengikuti kegiatan yang ada di gereja dan

malas berdoa. Setelah saya di Panti Asuhan Putera St Aloisius Madiun, saya mulai diajarkan untuk berdoa, rajin belajar, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh Pembina. Tentang hal ini Nefry (2018:32-42) mengatakan doa menjadi sarana pertemuan antara Tuhan, Sang Pencipta, dan manusia ciptaan-Nya dalam interaksi cinta kasih.

Kedua, dari nilai penguasaan diri satu (1) pedapat informan yakni I2 pengaruh terhadap perkembangan karakter Kristiani pada remaja ialah rajin belajar. Sebagaimana yang diungkapkan I2 bahwa: “iyah, memberi pengaruh. Misalnya saya dulunya dikampung malas ke Gereja, malas belajar, malas mengikuti kegiatan yang ada di gereja dan malas berdoa. Setelah saya di Panti Asuhan Putera St Aloisius Madiun, saya mulai diajarkan untuk berdoa, rajin belajar, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh Pembina”. Selanjutnya, I4 juga mengungkapkan:

“Iyah, memberi pengaruh. Dulu, saya yang belum masuk disini saya selalu mengatur tugas harian saya dengan waktu saya sendiri itupun tidak tepat waktu. Tapi setelah saya masuk di Panti Asuhan St Aloisius Madiun tugas harian saya semakin tepat waktu dan disiplin. Itu pun karena pengaruh oleh Bruder. Jadi saya sudah menjadi remaja yang disiplin dan tepat waktu”.

Dalam hal ini, selaras dengan pendapat Munawaroh (2016:114) bahwa disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Melalui tugas harian yang dilaksanakan setiap hari merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Ketiga, nilai kebijaksanaan satu (1) pendapat informan mengungkapkan bahwa dalam tugas harian informan mengalami perubahan terhadap perkembangan karakter Kristiani ialah tanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan I6: “Secara pribadi memberikan perubahan kepada mereka. Misalnya; memberikan kepercayaan dalam mengolah lahan kemudian bisa digunakan kebutuhan harian. Tanggung jawab yang lain memelihara lele, ayam, kelinci itu merupakan tugas harian yang kami berikan untuk membantu mereka dalam membentuk karakter mereka. Kemudian masuk dalam refleksi iman yang ada. Sehingga tugas harian itu bukan sekedar tugas untuk membentuk pribadi yang mandiri tetapi juga lebih mencintai tugas itu yah pada taraf yang lebih tinggi. Bahwa apa yang saya pelihara ini juga merupakan bagian dari ciptaan Tuhan sendiri. Sehingga karakternya dapat, tanggungjawab, dan refleksi iman juga dapat. Namun untuk refleksi iman juga merupakan proses sehingga terus-menerus disampaikan”.

Keempat, nilai kasih satu (1) pendapat informan yakni I7 mengungkapkan bahwa tugas harian memberikan pengaruh bagi karakter Kristiani yaitu sikap peduli satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan I7 bahwa: “iyah, sangat memberi pengaruh. Misalnya tugas harian ada yang tugas pribadi maupun tugas kelompok. Ketika mereka ada yang tugas pribadi tidak hadir jadi mereka inisiatif untuk saling membantu satu sama lain. Kemudian pada saat ada teman yang sakit mereka peduli satu sama lain, merawat, memberikan makan dan membantu dalam mengerjakan tugas harian. Dan juga bisa memberikan efek yang luar biasa dalam

perkembangan karakter Kristiani dan bisa bekerjasama”. Pernyataan ini dikuatkan dalam Ajaran Dokumen Gereja yang mengatakan:

“Cinta kasih menjadi motivasi dasar dalam mewujudkan iman secara konkrit. Konsili Vatikan II menjelaskan cinta kasih sebagai suatu sikap memandang sesama, tanpa kecuali, sebagai dirinya yang lain, terutama dengan mengindahkan perihidup mereka beserta upaya-upaya yang mereka butuhkan untuk hidup layak (GS 27).

Berdasarkan hasil analisa data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dengan baik tentang pengaruh kebiasaan tugas harian bagi karakter remaja. Kesimpulan tersebut berdasarkan semua (8) pendapat informan mengenai pengaruh kebiasaan tugas harian terhadap perkembangan karakter remaja. Pertama nilai iman yang meliputi: rajin ke Gereja, berdoa, dan mengikuti kegiatan Gereja. Kedua, nilai penguasaan diri yang meliputi: rajin belajar dan semakin disiplin. Ketiga, nilai kebijaksanaan dengan tugas harian remaja memperoleh nilai tanggung jawab. Keempat, nilai kasih yaitu peduli satu sama lain yang menjadi ujud kasih dalam tindakan mereka sehari-hari.

4.2.8 Ada perubahan iman, harapan, dan kasih

Tabel 4.10
Pemahaman tentang ada perubahan terhadap iman, harapan, dan kasih

Pertanyaan 8: Coba Anda ceritakan apakah dari kebiasaan tugas harian ada perubahan pada iman, harapan, dan kasih pada remaja?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Iyah, ada perubahan dalam diri saya seperti: semakin percaya dan Tuhan selalu menyertai. Harapannya saya menjadi pribadi yang baik dan	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Semakin percaya kepada Tuhan	8a.1
		HARAPAN	

	mengasihi sesama.	Pribadi yang baik	8b.1
		KASIH	
		Mengasihi sesama.	8c.1
I2	Iya, ada perubahan. Contohnya iman yaitu memberi saya percaya diri dan Tuhan menyertai saya. Lalu harapan saya semoga karakter saya semakin terbentuk. Dan kasih saya hidupi dalam kehidupan bersama yaitu; saling mengasihi terhadap teman, pendamping, dan guru.	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Semakin percaya diri	8b.2
		Percaya penyertaan Tuhan	8a.1
		HARAPAN	
		Karakter semakin terbentuk.	8b.2
		KASIH	
		Saling mengasihi	8c.1
I3	Iyah, ada perubahan dalam diri saya. Contohnya: iman saya semakin percaya kepada Tuhan dan semakin bersyukur. Harapan saya semakin menjadi pribadi yang baik. Dan kasih yang saya hidupi dalam keseharian baik bersama teman, pendamping, dan guru di sekolah.	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Percaya kepada Tuhan	8a.1
		Semakin bersyukur.	8a.3
		HARAPAN	
		Pribadi yang baik	8b.1
		KASIH	
		Mengasihi	8c.1
I4	Iya, ada perubahan. Dengan iman saya lebih dekat dengan Tuhan Yesus. Dengan harapan semoga kedepannya saya semakin menjadi pribadi yang baik. Dan kasih saya hidupi dalam kebersamaan contohnya peduli terhadap teman.	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Lebih dekat dengan Tuhan Yesus.	8a.4
		HARAPAN	
		Pribadi yang baik	8b.1
		KASIH	
		Mengasihi sesama	8c.1
I5	Iyah, ada perubahan. Contohnya dengan iman saya semakin taat dan percaya kepada Tuhan. Sedangkan harapan saya semoga menjadi pribadi yang baik dan setia. Dan kasih saya hidupi dalam kehidupan saya seperti: menemani teman yang sakit.	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Semakin taat	8a.5
		Percaya kepada Tuhan	8a.1
		HARAPAN	
		Pribadi yang baik	8b.1
		Setia	8b.3
		KASIH	
		Menemani teman yang sakit.	8c.2

I6	<p>Dari tugas-tugas harian itu sangat mengubah iman dan harapan mereka. Ketika di lingkungan sekolah mereka dengan mudah aktif seperti: bersih-bersih, menanam bibit jangka pendek untuk panen. Sehingga anak-anak lebih aktif dan ini merupakan bentuk atau buah iman dari apa yang sudah mereka dapatkan selama di Panti asuhan ini. Secara garis besar mereka sudah ada perubahan. Karena setiap ada kegiatan mereka secara antusias. Walaupun dapat dilihat dari sisi segi pengetahuan itu kurang tetapi dari segi bagaimana mencintai lingkungan, kebersihan, tanggungjawab, dan juga terhadap teman-temannya. Contohnya saat ada teman yang sakit mereka langsung membawa ke UKS. Kemudian harapannya membawa mereka kepribadi yang utuh. Utuh artinya secara pengetahuan, karakter, dan iman. Harapannya mereka bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, tidak hanya dengan pengetahuan saja tetapi juga karakter Kristiani. Dan kasih seperti; menolong teman yang sakit. Sehingga adanya perubahan terhadap mereka selama di Panti Asuhan.</p>	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Mudah aktif	8a.6
		HARAPAN	
		Pribadi yang utuh	8b.4
		KASIH	
	Menolong sesama	8c.3	
I7	<p>Tugas harian yang sebelum-sebelumnya mungkin bagi mereka suatu rutinitas yang wajib dilakukan karena didampingi. Tetapi ketika lambat laun bagi mereka tugas</p>	Ada perubahan	8a
		IMAN	
		Semakin bersyukur	8a.3
		HARAPAN	
		Bertanggungjawab	8b.5
		KASIH	

	<p>harian bukan suatu rutinitas lagi melainkan bagian dalam hidup mereka sehingga mereka menjalankan tugas harian itu dengan baik tanpa ada pendamping pun mereka sudah tau jadwal dan mandiri dalam bekerja. Kemudian bisa membantu mereka semakin bersyukur atas hidup mereka, kalau sebelum-belumnya mereka belum terpikir untuk itu. Tetapi dengan tugas harian ini mereka bisa bertanggungjawab. Dari tugas rutinitas harian tersebut saya melihat dari segi sikap yaitu: saling membantu, menolong, dan peduli satu sama lain. Dari situ saya melihat adanya perubahan dan perkembangan dalam diri anak-anak tersebut.</p>	Menolong sesama	8c.3
18	<p>Iyah, ada perubahan. Misalnya: iman saya semakin percaya. Sedangkan harapan saya berharap selama saya dibina di panti ini saya semakin menjadi orang yang baik dalam kehidupan menggereja maupun sosial. Dan kasih saya mengidupi kasih dalam kehidupan bersama. Misalnya: menolong sesama.</p>	<p>Ada perubahan</p> <p>IMAN</p> <p>Semakin percaya kepada Tuhan</p> <p>HARAPAN</p> <p>Menjadi pribadi yang baik</p> <p>KASIH</p> <p>Menolong sesama</p>	<p>8a</p> <p>8a.1</p> <p>8b.1</p> <p>8c.3</p>
Indeks ada perubahan terhadap Iman, Harapan, dan Kasih			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Ada perubahan	I1,I2,I3,I4,I5,I6,I7,I8	8
➤ IMAN			
8a.1	Semakin percaya kepada Tuhan	I1,I2,I3,I5,I8	5
8a.2	Semakin bersyukur	I3,I7	2
8a.3	Lebih dekat dengan Tuhan Yesus	I4	1
8a.4	Semakin taat	I5	1
8a.5	Mudah aktif	I6	1
➤ HARAPAN			

8b.1	Pribadi yang baik	I1,I3,I4,I5,I8	5
8b.2	Karakter semakin terbentuk	I2	1
8b.3	Setia	I5	1
8b.4	Pribadi yang utuh	I6	1
8b.5	Bertanggung jawab	I7	1
➤ KASIH			
8c.1	Mengasihi sesama	I1,I2,I3,I4	4
8c.2	Menemani teman yang sakit	I5	1
8c.3	Menolong sesama	I6,I7,I8	3

Berdasarkan data dari tabel 4.10 di atas terdapat empat belas (14) pendapat informan yang menjawab tentang dari kebiasaan tugas harian ada perubahan yang terjadi pada para remaja terhadap iman, harapan, dan kasih. Pertama, dari nilai iman sebanyak enam (6) informan yakni I1 I2, I3, I5, dan I8 menyatakan perubahan yang terjadi adalah semakin percaya kepada Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I8: “iyah, ada perubahan. Misalnya: iman saya semakin percaya kepada Tuhan. Sedangkan harapan saya berharap selama saya dibina di panti ini saya semakin menjadi orang yang baik dalam kehidupan menggereja maupun sosial. Dan kasih saya mengidupi kasih dalam kehidupan bersama. Misalnya: menolong sesama”.

“Iman Kristiani sebagai suatu realitas yang hidup dan memiliki dasar-dasar yaitu: keyakinan, hubungan yang penuh dengan kepercayaan serta kehidupan yang menghidupkan. Iman sebagai keyakinan yang menekankan pada segi intelektual, iman harus direnungkan, dipahami, didalami agar iman tersebut dapat diyakin secara teguh (Grome, 2020:82).”

Sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I3 dan I7 yang mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi adalah semakin bersyukur. Sebagaimana diungkapkan I3 bahwa ada perubahan dalam diri saya. Contohnya:

saya semakin percaya kepada Tuhan dan semakin bersyukur. Dalam konteks ini, selaras dengan Tool (2019:1) bahwa keyakinan pada kemampuan merupakan perasaan atau percaya bahwa dapat melaksanakan berbagai tugas atau mencapai tujuan dalam hidup. Rasa percaya diri merupakan kombinasi antara keyakinan pada kemampuan dan pengharapan kepada diri sendiri, adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia.

Satu informan yakni I4 mengatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah lebih dekat dengan Tuhan Yesus. Sebagaimana yang diungkapkan I4: “iya, ada perubahan. Dengan iman saya lebih dekat dengan Tuhan Yesus”. Pernyataan informan ini dikuatkan oleh Dokumen Vatikan yang menyatakan bahwa iman merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada Allah (DV 5). Iman pertama-tama menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Dalam agama Katolik, iman dikatakan wahyu ilahi. Wahyu adalah sapaan Allah bagi manusia yang didalamnya berisikan rahasia kehendak-Nya demi keselamatan manusia, sedangkan iman adalah jawabannya. Allah berbicara kepada manusia melalui Wahyu-Nya agar dapat diterima dan diyakini sehingga tanggapan manusia akan Wahyu yang telah disampaikan adalah iman.

Satu informan yakni I5 mengatakan bahwa perubahan yang terjadi adalah semakin taat. Sebagaimana diungkapkan I5 bahwa ada perubahan. Contohnya dengan iman saya semakin taat dan percaya kepada Tuhan. Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa semakin taat yang dimaksud taat akan perintah Tuhan dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, selaras dengan ayat Kitab Suci (Titus 3:1) yang berbunyi: “ingatkanlah mereka supaya

mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik”.

Kemudian, satu informan yakni I6 mengungkapkan bahwa:

“Dari tugas-tugas harian itu sangat mengubah iman dan harapan mereka. Ketika di lingkungan sekolah mereka dengan mudah aktif seperti: bersih-bersih, menanam bibit jangka pendek untuk panen. Sehingga anak-anak lebih aktif dan ini merupakan bentuk atau buah iman dari apa yang sudah mereka dapatkan selama di Panti asuhan ini. Secara garis besar mereka sudah ada perubahan. Karena setiap ada kegiatan mereka secara antusias. Walaupun dapat dilihat dari sisi segi pengetahuan itu kurang tetapi dari segi bagaimana mencintai lingkungan, kebersihan, tanggungjawab, dan juga terhadap teman-temannya. Contohnya saat ada teman yang sakit mereka langsung membawa ke UKS”.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa remaja mengalami perubahan pada diri mereka lewat pembiasaan dan keteladanan selama di Panti Asuhan. Pendapat ini, dipertegas Mulyasa (2012:166) yang mengungkapkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Kedua, nilai harapan sebanyak lima (5) pendapat informan yakni I1, I3, I4, I5, dan I8 menyatakan bahwa perubahan yang terjadi terhadap harapan adalah pribadi yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan I8: “saya berharap selama saya dibina di panti ini saya semakin menjadi orang yang baik dalam kehidupan menggereja maupun sosial”. Jawaban informan tersebut dapat dikatakan bahwa sebagai remaja Panti Asuhan memiliki karakter yang khas dalam mewujudkan sikap pribadi yang baik. Pandangan ini dikuatkan oleh Hariyanto (2014:41) yang mengatakan bahwa karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Satu (1) pendapat informan yakni I2 mengatakan bahwa perubahan yang terjadi terhadap harapan adalah karakter semakin terbentuk. Sebagaimana yang diungkapkan I2: “Harapan saya semoga karakter saya semakin terbentuk”. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional (2010:3) mengungkapkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Satu (1) pendapat informan yakni I5 mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi terhadap harapan adalah setia. Sebagaimana yang diungkapkan I5: “bahwa harapan saya semoga menjadi pribadi yang baik dan setia”. Setia yang dimaksud ialah setia dalam setiap tugas-tugas yang diberikan sehingga menjadi kebiasaan diri. Dalam hal ini, selaras dengan pendapat Hidayati (2019:79) yang menegaskan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap. Sehingga pembiasaan merupakan hal yang efektif dalam membentuk karakter anak agar membawa anak menjadi pribadi yang bertumbuh secara utuh dan berkembang dalam mencapai keinginan anak.

Kemudian, satu (1) pendapat informan yakni I6 mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada harapan ialah pribadi yang utuh. Sebagaimana diungkapkan I6: harapannya membawa mereka kepribadi yang utuh. Utuh artinya secara pengetahuan, karakter, dan iman. Harapannya mereka bertumbuh menjadi

pribadi yang utuh, tidak hanya dengan pengetahuan saja tetapi juga karakter Kristiani.

Satu (1) pendapat informan yakni mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada harapan ialah bertanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan I7: “kalau sebelum-belumnya mereka belum terpikir untuk itu. Tetapi dengan tugas harian ini mereka bisa bertanggungjawab.” Dalam pernyataan ini menjelaskan bahwa harapan bagi remaja Panti agar mereka bertanggung jawab atas tugas harian yang sudah ada.

Ketiga, nilai kasih sebanyak empat (4) informan yakni I1, I2, I3, dan I4 menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada kasih adalah mengasihi sesama, Salah satu informan, yaitu I3 mengatakan “kasih yang saya hidupi dalam keseharian baik bersama teman, pendamping, dan guru di sekolah”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa informan menghidupi kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sesuai seperti Ajaran Yesus Kristus tentang cinta kasih adalah mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Kekhasan Yesus ialah, bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada manusia. Ini ciri khas Yesus dan agama Kristen: “Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).

Sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I6, I7, dan I8 yang mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada kasih ialah menolong sesama. Menurut I6, kasih yang dimaksud ialah menolong teman yang sakit sehingga adanya perubahan terhadap mereka selama di Panti Asuhan. Kemudian, I8 juga

mengungkapkan kasih sungguh hidup dalam kehidupan bersama. Misalnya: menolong sesama. Pernyataan informan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus tentang Cinta Kasih adalah mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Tetapi manusia sering: acuh tak acuh, tidak tahu terima kasih, kelesuan, kejenuhan dan kebencian kepada Allah (KGK 511). Kekhasan Yesus ialah, bahwa Ia mewujudkan kasih kepada Allah dalam kasih kepada manusia. Ini ciri khas Yesus dan agama Kristen: “Di sini semua orang akan tahu bahwa kamu murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35).

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dengan baik tentang perubahan iman, harapan, dan kasih pada remaja lewat harapan tugas harian. Kesimpulan tersebut antara lain: pertama, nilai iman yang membawa setiap remaja semakin percaya kepada Tuhan, percaya diri, semakin bersyukur, lebih dekat dengan Tuhan Yesus, semakin taat, dan mudah aktif. Kedua, nilai harapan menaruh harapan kepada remaja agar memperoleh pribadi yang baik, karakter semakin terbentuk, setia, pribadi yang utuh, dan bertanggung jawab. Ketiga, nilai kasih yang diwujudkan melalui tindakan dalam kehidupan bersama yaitu: mengasihi sesama, menemani teman yang sakit, dan menolong sesama.

4.2.9. Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang

Tabel 4.11
Pemahaman tentang Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang

Pertanyaan 9: Melalui tugas harian nilai-nilai iman Kristiani apa saja yang berkembang?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya ialah: saya semakin rajin bekerja, berdoa, menolong, dan menghargai sesama.	Rajin bekerja	9a.1
		Berdoa	9b.1
		Menolong	9c.1
		Menghargai sesama.	9c.2
I2	Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang yaitu: saya semakin hidup rohani. Contohnya terlibat dalam hidup menggereja, latihan koor dan menjadi misdinar. Saya juga saling membantu satu sama lain.	Semakin hidup rohani.	9b.2
		Terlibat dalam Gereja	9b.3
		Saling membantu satu sama lain.	9c.1
I3	Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya semakin disiplin, hidup mandiri, dan terlibat dalam Gereja.	Semakin disiplin	9a.2
		Hidup mandiri	9a.3
		Terlibat dalam Gereja.	9b.3
I4	Nilai-nilai Kristiani yang berkembang antara lain: kebersamaan, tanggungjawab, dan kedisiplinan.	Kebersamaan	9c.3
		tanggungjawab	9d.1
		Kedisiplinan	9b.2
I5	Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang menurut saya nilai kebersamaan, kemandirian, kejujuran, dan taat.	kebersamaan	9c.3
		Kemandirian	9c.3
		Kejujuran	9b.4
		Taat.	9d.4
I6	Nilai-nilai iman Kristiani yaitu: kasih, ketika teman yang sakit mereka langsung mengambil tindakan untuk	Kasih	9d.4
		Sukacita	9e.1
		Damai sejahtera	9f.1

	membantunya. Mereka tidak memandang latar belakang dengan teman-teman yang lain melainkan bergaul seperti biasa. Kemudian, nilai kasih, sukacita yaitu bagaimana mereka selalu ceria dalam berjumpa dengan orang-orang diluar. Salah satunya: saling menyapa satu sama lain. Jadi menurut saya nilai-nilai yang berkembang yaitu: kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Sehingga tugas harian merupakan proses untuk mendewasakan pribadi mereka.		
I7	Melalui tugas harian nilai-nilai yang berkembang yaitu; saya melihat itu ketekunan dan kesetiaan anak-anak dalam menjalankan tanggungjawab yang diberikan pimpinan kepada mereka. Dengan segala keterbatasan mereka tapi mereka tetap setia dan tekun ketika diberikan suatu pekerjaan dan tanggungjawab yang diberikan pimpinan. Kemudian yang kedua itu, dari tanggungjawab bahwa ketika diberika suatu tugas dikerjakan dengan baik. Terkadang semisal ketika Bruder tidak bisa melakukan ini mereka siap untuk membantu dan menjalankan tugas yang diberikan. Misalnya: Mazmur di Gereja mereka siap untuk berlatih. Sehingga segala tugas dan tanggungjawab bisa mereka laksanakan dengan baik.	Ketekunan	9e.5
		Kesetiaan	9f.6
		Tanggungjawab	9d.1
I8	Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya: banyak sih, contohnya; saya semakin rajin berdoa, jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan semakin hidup dalam rohani.	Semakin rajin berdoa	9b.1
		Jujur	9b.4
		Disiplin	9b.2
		bertanggungjawab	9d.1
		Semakin hidup dalam rohani.	9b.2
Indeks Pemahaman tetang nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
➤ IMAN			
9a.1	Rajin berdoa	I1,I8	2

9a.2	Semakin hidup rohani	I2	1
9a.3	Terlibat dalam Gereja	I2,I3	2
9a.4	Kejujuran	I5,I8	2
➤ KASIH			
9b.1	Saling menolong	I1,I2,I6	3
9b.2	Menghargai sesama	I1	1
9b.3	Kasih	I6	1
➤ KEBIJAKSAAN			
9c.1	Tanggung jawab	I4,I7,I8	3
➤ PENGUASAAN DIRI			
9d.1	Taat	I5	1
9d.2	Ketekunan	I7	1
➤ HARAPAN			
9e.1	Sukacita	I6	1
➤ KEADILAN			
9f.1	Damai sejahtera	I6	1
➤ KEBERANIAN			
9h.1	Kesetian	I7	1

Berdasarkan data dari tabel 4.11 di atas terdapat tiga belas (13) pendapat informan yang menjawab tentang nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang pada remaja. Analisa dan interpretasi data terkait ketiga belas perubahan berdasarkan kategorinya antara lain: Pertama, nilai iman, dua (2) pendapat informan yakni I1 dan I8 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang melalui tugas harian ialah berdoa. Sebagaimana diungkapkan I1: “Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya ialah: saya semakin rajin berdoa, saling menolong, dan menghargai sesama”. Pendapat informan ini dikuatkan oleh Rex (2003:23) yang mengatakan:

“Doa dapat dikatakan merupakan suatu relasi, perjumpaan dan pertemuan dengan pribadi lain, yakni dengan Allah dan juga sesama. Doa merangkul kita dengan sesama dalam cinta Tuhan yang mengantar kita kearah transformasi diri menjadi pribadi yang lebih baik. Karena doa merupakan sesuatu yang secara spontan muncul dari kedalaman hati kita untuk menggapai situasi-situasi nyata yang mengimpit hidup kita”.

Sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I2 dan I3 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang melalui tugas harian ialah terlibat dalam Gereja. Salah satu informan yakni I2 mengungkapkan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya ialah semakin hidup rohani. Contohnya terlibat dalam hidup menggereja, latihan koor, menjadi misdinar, dan saling membantu satu sama lain. Pendapat informan di atas selaras dengan KGK 1913 yang mengatakan:

“Keteliban adalah pengabdian yang sukarela dan luhur dari pribadi-pribadi dalam pertukaran sosial. Sesuai dengan tempat dan peranannya semua orang harus turut serta dalam peningkatan kesejahteraan umum. Kewajiban ini secara mutlak berkaitan dengan martabat pribadi manusia”.

Selanjutnya, sebanyak dua (2) informan yakni I5 dan I8 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah kejujuran. Salah satu informan mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang menurut saya nilai kebersamaan, kemandirian, kejujuran, dan taat. Pandangan informan ini dikuatkan Chairilisyah (2016:19) dengan mengatakan bahwa jujur merupakan sebuah aset berharga dalam kehidupan. Aset ini dapat dijadikan seseorang yang memilikinya menjadi berharga dan terhormat di mata yang lain. Karena sejatinya, pribadi yang terkenal dengan kejujuran pasti keberadaannya akan dihargai dan dihormati oleh orang lain.

Kedua, dari nilai kasih sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I1, I2 dan I6 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah saling tolong-menolong. Sebagaimana yang diungkapkan I2: “nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang yaitu: saya semakin hidup rohani. Contohnya terlibat dalam

hidup menggereja, latihan koor dan menjadi misdinar. Saya juga saling membantu satu sama lain”. Dalam hal tersebut selaras dengan Syah (2014:33) yang mengatakan:

“Cinta kasih adalah sebuah perasaan senang dan rela memberikan perhatian, perlindungan, dan kenyamanan tidak hanya kepada orang tetapi kepada hewan dan barang. Cinta kasih adalah suatu nilai yang memberitahu kita bahwa cinta yang begitu mengasihi sehingga rela berkurban demi cinta tersebut”.

Ketiga, dari nilai kebijaksanaan sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I4, I7, dan I8 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah tanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan I8 mengungkapkan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang dalam diri saya: contohnya; saya semakin rajin berdoa, jujur, disiplin, bertanggungjawab, dan semakin hidup dalam rohani”. Pandangan informan ini juga diungkapkan Lickona (2012:72) dengan mengatakan:

“Tanggung jawab berarti “kemampuan untuk merespons atau menjawab”. Artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan positif untuk saling melindungi satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab berarti sebuah perkejaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik”.

Keempat, dari nilai penguasaan diri satu (1) pendapat informan yakni I5 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang lewat tugas harian ialah taat. Sebagaimana yang diungkapkan I5: “Nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang menurut saya nilai kejujuran dan taat”. Pernyataan di atas selaras dengan ayat Kitab Suci yang tertulis ”Baransiapa yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya (Mat 16:24). Tindakan penyangkalan diri yang terbesar

dapat dilakukan oleh manusia, adalah mengorbankan kebebasannya untuk menjadi taat dalam segala sesuatu”.

Satu (1) pendapat informan yakni I7 mengatakana bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang lewat tugas harian ialah ketekunan. Sebagaimana diungkapkan I7:

“Melalui tugas harian nilai-nilai yang berkembang yaitu; saya melihat itu ketekunan dan kesetian anak-anak dalam menjalankan tanggungjawab yang diberikan pimpinan kepada mereka. Dengan segala keterbatasan mereka tapi mereka tetap setia dan tekun ketika diberikan suatu pekerjaan dan tanggungjawab yang diberikan pimpinan. Kemudian yang kedua itu, dari tanggungjawab bahwa ketika diberika suatu tugas dikerjakan dengan baik. Terkadang semisal ketika Bruder tidak bisa melakukan ini mereka siap untuk membantu dan menjalankan tugas yang diberikan. Misalnya: Mazmur di Gereja mereka siap untuk berlatih. Sehingga segala tugas dan tanggungjawab bisa mereka laksanakan dengan baik”.

Pandangan informan di atas sesuai dengan yang tertulis dalam Kitab Suci “Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu (Ibrani 10:36). Sehingga, ketekunan dapat dikatakan sebagai ketetapan hati yang kuat (teguh) untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas apa pun. Tekun juga berarti fokus, konsisten dan tidak mudah putus asa terhadap apa yang sedang dikerjakannya”.

Kelima, dari nilai harapan satu pendapat informan yakni I6 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah sukacita. Sebagaimana menurut I6 mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai iman Kristiani yaitu: kasih, ketika teman yang sakit mereka langsung mengambil tindakan untuk membantunya. Mereka tidak memandang latar belakang dengan teman-teman yang lain melainkan bergaul seperti biasa. Kemudian, nilai kasih, sukacita yaitu bagaimana mereka selalu ceria dalam berjumpa dengan orang-orang diluar. Salah satunya: saling menyapa satu sama lain. Jadi menurut saya nilai-nilai yang berkembang yaitu: kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Sehingga tugas harian merupakan proses untuk mendewasakan pribadi mereka”.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa sebagai para pendamping melihat para remaja memiliki nilai kasih, nilai sukacita, dan nilai damai sejahtera lewat kehidupan mereka sehari-hari seperti: saling menyapa satu sama lain. Sebagaimana dalam Galatia 5:22-23 yang berbunyi “tetapi Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu”. Pendidikan nilai kristiani fokus pada pembentukan karakter anak untuk mengasihi, membentuk sikap, membentuk keyakinan, menentukan keyakinan, menentukan tindakan, membentuk keputusan yang tepat mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke harmonisasi sosial, dan mengarah ke kehidupan yang beradab. Alkitab menjadi dasar semua pengembangan nilai kristiani (Edison, 2018:47).

Keenam, nilai keadilan menurut I6 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah damai sejahtera. Sebagaimana dalam Kitab Suci dikatakan bahwa:

“Orang yang membawa damai adalah orang yang cinta damai, memelihara damai itu dalam dirinya sendiri dan dengan orang lain. Ia sabar dan jika diperlukan, menyampaikan kebijaksanaannya untuk menyebarkan kedamaian hatinya kepada orang lain. Dengan demikian mereka menjai serupa dengan “Allah damai sejahtera” (1Tes 5:23).

Menurut St Agustinus (2019:13) dalam bukunya *The City of God* mengatakan bahwa “Damai antara manusia dengan Tuhan adalah ketaatan iman yang teratur di bawah hukum yang kekal. Damai bagi umat manusia adalah keteraturan kesesuaian. Damai di rumah, di kota atau negara adalah keteraturan kesesuaian dari setiap anggotanya dalam hal perintah dan ketaatan. Damai dalam segala sesuatu adalah ketenangan keteraturan. Keteraturan adalah pengaturan

komponen-komponen yang sama dan tidak sama, yang ditempaatkan di tempat yang seharusnya.

Ketujuh, dari nilai keberanian satu pendapat informan yakni I7 mengatakan bahwa nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang ialah kesetiaan.

Menurut I7 mengatakan bahwa:

“Melalui tugas harian nilai-nilai yang berkembang yaitu; saya melihat itu ketekunan dan kesetiaan anak-anak dalam menjalankan tanggungjawab yang diberikan pimpinan kepada mereka. Dengan segala keterbatasan mereka tapi mereka tetap setia dan tekun ketika diberikan suatu pekerjaan dan tanggungjawab yang diberikan pimpinan. Kemudian yang kedua itu, dari tanggungjawab bahwa ketika diberikan suatu tugas dikerjakan dengan baik. Terkadang semisal ketika Bruder tidak bisa melakukan ini mereka siap untuk membantu dan menjalankan tugas yang diberikan. Misalnya: Mazmur di Gereja mereka siap untuk berlatih. Sehingga segala tugas dan tanggungjawab bisa mereka laksanakan dengan baik”.

Dalam KWI (art 2) menegaskan bahwa kesetiaan merupakan bagian yang penting dalam membangun suatu hubungan, namun bukan berarti kesetiaan harus mengikat dan hanya boleh dekat dengan satu orang. Loyalitas berkaitan dengan bagaimana mempertahankan suatu hubungan atau persahabatan selama mungkin. Oleh karena itu, dapat dikatakan nilai kesetiaan menjadi bagian setiap kehidupan para remaja terutama dalam membangun kesetiaan terhadap tugas, iman, dan pembentukan setiap pribadi mereka masing-masing.

Berdasarkan jawaban para informan di atas dapat disimpulkan bahwa para informan memahami dengan baik tentang nilai-nilai iman Kristiani yang berkembang melalui tugas harian. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil data analisis penelitian, Pertama, nilai penguasaan diri lewat tugas membawa perkembangan pada remaja seperti: ketaatan, ketekunan, dan kesetiaan. Kedua, nilai iman yang berkembang pada remaja lewat tugas harian yaitu: rajin berdoa,

semakin hidupan rohani, terlibat dalam Gereja, dan kejujuran. Ketiga, nilai kasih membawa perkembangan lewat tugas harian seperti: sikap kasih dan tolong-menolong. Keempat, nilai kebijaksanaan lewat tugas harian para remaja mengalami perkembangan yaitu bertanggungjawab. Kelima, nilai keadilan lewat tugas harian setiap remaja memiliki perkembangan ialah damai sejahtera. Keenam, nilai keberanian lewat tugas harian remaja semakin memiliki kesetiaan dalam menjalankan setiap tugas harian yang diberikan para pendamping.

4.2.10 Harapan bagi Perkembangan iman Kristiani

Tabel 4.12
Pemahaman tentang harapan bagi perkembangan iman Kristiani

Pertanyaan 10: Harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja?			
Informan	Jawaban	Kata kunci	Kode
I1	Harapan saya, semoga saya menjadi orang yang berguna dan bertanggungjawab dalam setiap tugas-tugas.	Menjawab	10a.1
		orang yang berguna bagi sesama	10b.1
		bertanggung jawab dalam setiap tugas-tugas.	10b.2
I2	Harapan saya semakin aktif dalam hidup menggereja. Contohnya mengikuti latihan koor dan misdinar.	Menjawab	10a.1
		Semakin aktif dalam hidup menggereja.	10b.3
I3	Harapan saya, semoga saya lebih mandiri dan berguna bagi sesama.	Menjawab	10a.1
		Lebih mandiri	10b.4
		Berguna bagi sesama	10b.1
I4	Harapan kami atau saya pribadi, semoga setelah lulus dari sini kami mendapatkan bekal dari pendamping-pendamping untuk bisa menjadi pribadi lebih baik dan orang yang berguna bagi sesama	Menjawab	10a.1
		Pribadi lebih baik	10b.5
		Orang yang berguna	10b.1

I5	Harapan saya, semoga bisa menjadi pribadi yang baik dan aktif dalam kehidupan menggereja	Menjawab	10.1
		Pribadi yang baik	10b.5
		Taat.	10b.3
I6	Harapan untuk perkembangan iman Kristiani bagi remaja secara pribadi, saya bersyukur karena dengan perkembangan ini. Misalnya para remaja dengan cepat mencari informasi contohnya: tentang bacaan harian atau pun peringatan santo-santa. Kemudian penghayatan perayaan ekaristi semoga perkembangan zaman sekarang semakin membawa remaja dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai atau ajaran-ajaran Kristiani lebih cepat sehingga semoga mereka semakin beriman. Dan setia pada iman Kristiani. Semoga anak-anak Panti yang kami damping mereka benar-benar tumbuh dalam iman. Artinya ketika mereka mengikuti perayaan ekaristi itu dengan kesadaran diri. Dengan kesadaran yang ada yaitu: sadar, tahu, dan mau melakukannya. Misalnya: kegiatan rohani, berdoa dan misa.	Menjawab	10a.1
		Remaja semakin dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai Kristiani.	10b.6
		Kesadaran diri	10b.7
I7	Tentu, kami mempunyai harapan yang besar kepada mereka bahwa dengan visi dan misi kongregasi CSA bagaimana cara mendidik dan membentuk iman kaum mudah. Sehingga kami sebagai seorang pendamping kaum mudah yeh bagaimana mereka bertumbuh dan berkembang dalam iman. Kemudian iman yang	Bertumbuh dan berkembang dalam iman.	10b.6
		Pribadi yang baik	10b.5

	mereka miliki yeah bisa dihidupi dan dikembangkan. Bukan hanya di Panti saja melainkan ketika pulang ke rumah yeah mereka hidupi iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga dengan harapan nilai iman atau pun karakter sifat-sifat mereka yang baik itu bisa diterapkan bukan di Panti tetapi diterapkan di kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sesuai visi dan misi kongregasi dan para Bruder berharap anak-anak menjadi pribadi yang baik mulai dari bertutur kata, perilaku, dan terlibat aktif di gereja, lingkungan dan masyarakat.	Terlibat aktif	10b.3
I8	Harapan saya, semoga selama dipanti ini saya semakin menjadi remaja Katolik yang disiplin, bertanggungjawab, dan aktif dalam kegiatan gereja.	Disiplin	10b.8
		Bertanggungjawab	10b.2
		Aktif dalam kegiatan gereja	10b.3
Indeks Harapan bagi Perkembangan Iman Kristiani pada Remaja			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Orang yang berguna bagi sesama	I1, I3, I4	3
10b	Bertanggungjawab terhadap setiap tugas-tugas	I1,I8	2
10c	Semakin aktif dalam hidup menggereja	I2,I5,I8	3
10d	Lebih mandiri	I3	1
10e	Pribadi yang baik	I4,I5,I7	3
10f	Remaja semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai Kristiani.	I6,I7	2
10g	Disiplin	I8	1

Berdasarkan data dari tabel 4.12 di atas terdapat tujuh (7) pendapat informan yang menjawab tentang harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja. Pertama, sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I1, I3 dan I4 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah

menjadi orang yang berguna bagi sesama. Salah satu pendapat informan yakni I1 mengatakan bahwa harapan saya, semoga saya menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab dalam setiap tugas-tugas. Dalam pernyataan ini sesuai dengan yang dikemukakan Burhan, dkk (2014:3) yang mengatakan bahwa tujuan hidup dan makna hidup merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi. Makna hidup dapat diwujudkan dalam perkataan, sikap, dan tindakan di kehidupan sehari-hari. Sehingga makna hidup menjadi pendoman dan memberikan arah hidup yang jelas dan terlihat baik.

Kedua, sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I2, I5 dan I8 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah semakin aktif dalam hidup menggereja. Menurut I2 mengatakan bahwa harapan saya semakin aktif dalam hidup menggereja. Contohnya mengikuti latihan koor dan misdinar. Pernyataan informan tersebut dikuatkan oleh pendapat Sumarno (2003:20) yang mengatakan bahwa keterlibatan selalu terkait dengan kesetiaan akan segala kewajiban, sampai pada pekerjaan yang kecil pun dan mengarahkan segalanya sebagai sumbangan yang bermutu untuk mencapai tujuan akhir. Sehingga dapat dikatakan bahwa keaktifan dalam hidup menggereja menjadi panggilan bersama sebagai umat Allah yang dipilih untuk menjalankan tugas-tugas-Nya. Keaktifan dalam hidup menggereja sudah dialami para remaja di Panti Asuhan St Aloisius Madiun dan juga menjadi bekal dalam hidup mereka di kemudian hari sebagai generasi penerus gereja.

Ketiga, sebanyak tiga (3) pendapat informan yakni I4, I5 dan I7 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah

menjadi pribadi yang baik. Menurut I4 mengatakan Harapan saya pribadi, semoga setelah dari sini kami mendapatkan bekal dari para pendamping untuk bisa menjadi pribadi lebih baik dan orang yang berguna bagi sesama. Kemudian menurut I7 juga mengatakan bahwa:

“Tentu, kami mempunyai harapan yang besar kepada mereka bahwa dengan visi dan misi kongregasi CSA bagaimana cara mendidik dan membentuk iman kaum mudah. Sehingga kami sebagai seorang pendamping kaum mudah yeah bagaimana mereka bertumbuh dan berkembang dalam iman. Kemudian iman yang mereka miliki yeah bisa dihidupi dan dikembangkan. Bukan hanya di Panti saja melainkan ketika pulang ke rumah yeah mereka hidupi iman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga dengan harapan nilai iman atau pun karakter sifat-sifat mereka yang baik itu bisa diterapkan bukan di Panti tetapi diterapkan di kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Sesuai visi dan misi kongregasi dan para Bruder berharap anak-anak menjadi pribadi yang baik mulai dari bertutur kata, perilaku, dan terlibat aktif di gereja, lingkungan dan masyarakat”.

Pernyataan para informan di atas menguraikan bahwa menjadi pribadi yang baik merupakan harapan para remaja Panti Asuhan. Sebagaimana yang dikatakan para pendamping memiliki harapan besar terhadap para remaja agar mereka semakin bertumbuh dan berkembang dalam iman. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi para pendamping Bruder CSA (*Congregatio Sancti Aloysii*) ditandai iman Kristiani yang tangguh, berjiwa pemimpin, cerdas, dilandasi semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menjadi pribadi yang baik mampu menjadikan pribadi remaja untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian pembentukan diri yang mencerminkan jiwa karakter yang baik dalam sikap, perkataan dan tindakan hidup sehari-hari.

Keempat, sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I1 dan I8 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah bertanggung jawab terhadap setiap tugas-tugas. Menurut salah satu informan yakni I8 mengatakan: “Harapan saya, semoga selama dipanti ini saya semakin menjadi remaja Katolik yang disiplin, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan Gereja”.

Ungkapan I8 ini sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa para remaja sudah mengalami perkembangan dan menerapkan nilai-nilai iman Kristiani selama menjalankan tugas-tugas yang diberikan para pendamping. Meskipun tidak secara penuh adanya perubahan tetapi sudah dihidupi dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti: melibatkan diri dalam kehidupan menggereja, bertanggung jawab, tumbuhnya sikap rajin pada remaja, dan buah rohani yang berkembang. Pernyataan para informan ini dikuatkan Tiara (2014:24) yang mengatakan:

“Sikap tanggung jawab, orang sekitar akan cenderung percaya apabila seseorang memiliki sikap tanggung jawab yang baik karena merasa aman. Sehingga dapat peneliti katakan bahwa nilai tanggung jawab menjadi bagian pembentuk pribadi remaja dalam menjalankan tugas-tugas harian”.

Kelima, sebanyak dua (2) pendapat informan yakni I6 dan I7 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah remaja semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai Kristiani. Menurut pendapat I6 mengatakan bahwa:

“Harapan untuk perkembangan iman Kristiani bagi remaja secara pribadi, saya bersyukur karena dengan perkembangan ini. Misalnya para remaja dengan cepat mencari informasi contohnya: tentang

bacaan harian atau pun peringatan santo-santa. Kemudian penghayatan perayaan ekaristi semoga perkembangan zaman sekarang semakin membawa remaja dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai atau ajaran-ajaran Kristiani lebih cepat sehingga semoga mereka semakin beriman. Dan setia pada iman Kristiani. Semoga anak-anak Panti yang kami damping mereka benar-benar tumbuh dalam iman. Artinya ketika mereka mengikuti perayaan ekaristi itu dengan kesadaran diri. Dengan kesadaran yang ada yaitu: sadar, tahu, dan mau melakukannya. Misalnya: kegiatan rohani, berdoa dan misa”.

Jawaban informan di atas menguraikan bahwa sebagai para pendamping bersyukur karena dengan perkembangan yang dialami pada para remaja. Harapan para pendamping terhadap remaja semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan bisa menemukan nilai-nilai Kristiani lewat perayaan ekaristi. Dengan melaksanakan perayaan ekaristi atas perintah Allah itu sendiri, terdapat dalam Kitab suci yang berbunyi: “perbuatlah ini guna memperingati Aku” (Luk 22:19, 1 Kor 24.25). Kata “memperingati” ini menunjukkan menghadirkan apa yang dikenang itu kini betul-betul ada, hadir, dan berdaya atau bertindak. Kita mengenangkan Kristus dan karya penyelamatan-Nya, yang berarti Kristus dan karya penyelamatan-Nya itu kini sungguh hadir bagi kita. Sehingga ekaristi sebagai sumber yang menandakan dan membuahkan kesatuan umat Allah serta menyempurnakan penghayatan Tubuh Kristus.

Keenam, satu (1) pendapat informan yakni I3 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah lebih mandiri. Sebagaimana yang diungkapkan I3: “Harapan saya, semoga saya lebih mandiri dan berguna bagi sesama”. Sutari Imam Barnadib dalam Ratna menyatakan bahwa sikap mandiri merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau

masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Ratna Pujiyanti, 2012:6).

Ketujuh, satu (1) pendapat informan yakni I8 mengatakan bahwa harapan bagi perkembangan iman Kristiani pada remaja ialah disiplin. Menurut I8 mengatakan bahwa: “Harapan saya, semoga selama dipanti ini saya semakin menjadi remaja Katolik yang disiplin, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan gereja”. Jawaban informan di atas mengatakan bahwa sebagai remaja Katolik juga mempunyai harapan yaitu kedisiplinan diri, bertanggung jawab dan aktif dalam kegiatan gereja. Sebagaimana para pendamping juga menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui setiap tugas yang diberikan sehingga terwujudnya kedisiplinan terhadap perkembangan para remaja.

Menurut Mini (2017:7) menegaskan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesidiplinan menjadi bagian yang terpenting di setiap pribadi agar terwujudnya sikap hidup yang baik dan perkembangan akan keberhasilan hidup mereka.

Berdasarkan data analisis penelitian di atas para informan memiliki harapan terhadap perkembangan iman karakter Kristiani. Harapan tersebut dapat disimpulkan antara lain; menjadi orang yang baik dan berguna, bertanggung jawab terhadap setiap tugas, semakin aktif dalam hidup menggereja, lebih mandiri, disiplin, dan remaja semakin bertumbuh dewasa dalam iman serta menemukan nilai-nilai Kristiani.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup ini terdapat dua pokok bagian yaitu kesimpulan dan usul saran. Bagian kesimpulan, penulis menyajikan secara garis besar seluruh hasil penelitian berdasarkan persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah. Kemudian usul saran peneliti memberikan beberapa usul dan saran berdasarkan hasil penelitian bagi panti asuhan, remaja laki-laki panti asuhan, dan juga peneliti selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan karakter Kristiani remaja laki-laki studi kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1. Penerapan Pendidikan Karakter Kristiani melalui Tugas Harian

Hasil analisa data penelitian yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter Kristiani melalui tugas harian menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang baik terhadap tugas harian. Panti Asuhan St Aloisius Madiun memiliki kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan kehidupan sehari-hari yaitu tugas harian. Tugas harian merupakan salah satu cara para pendamping dalam membentuk pribadi setiap remaja laki-laki Panti Asuhan. Menurut informan tugas harian merupakan tugas atau pekerjaan yang diberikan pendamping untuk dikerjakan. Contohnya kerja bakti. Selain itu, tugas harian

merupakan rutinitas yang dilakukan setiap hari sesuai jadwal. Ada jadwal sehingga tugas harian menjadi bagian rutinitas dan kewajiban yang dilakukan sesuai jadwal yang ada.

Secara umum, dari hasil analisa data penelitian dapat dikatakan bahwa informan memahami cukup baik mengenai pendidikan karakter dan karakter Kristiani. Panti Asuhan St Aloisius Madiun memiliki visi dan misi yaitu: terwujudnya remaja yang berkarakter CSA (*Congregatio Sancti Aloysii*) ditandai iman Kristiani yang tangguh, berjiwa pemimpin, cerdas, dilandasi semangat Persaudaraan Kasih dan Damai (PKD). Pendidikan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang mewujudkan nilai-nilai positif di setiap kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas. Menurut informan mengatakan kalau karakter itu suatu kepribadian yang melekat pada seseorang. Kemudian Kristiani berlandaskan pada Kristus sendiri. Sehingga dapat dikatakan karakter Kristiani merupakan pribadi seseorang yang didasari pada iman Kristus. Karakter Kristiani adalah karakter yang menonjolkan nilai-nilai hidup Yesus Kristus. Contohnya saling mengasihi, saling menghargai, dan peduli kepada sesama.

Para Bruder CSA dalam mengelolah Panti Asuhan St Aloisius Madiun memberikan dorongan terhadap perubahan dan perkembangan pribadi remaja laki-laki Panti Asuhan. Pendidikan karakter Kristiani yang diberikan kepada

remaja laki-laki Panti Asuhan St Aloisius Madiun memiliki perubahan dan perkembangan terhadap karakter Kristiani yang dialami setiap remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh menunjukkan bahwa informan cukup mengerti dan memahami tentang perkembangan karakter Kristiani remaja laki-laki panti asuhan St Aloisius Madiun. Menurut informan sumbangan tugas harian memiliki pengaruh dan perkembangan yang terjadi dan dialami setiap remaja laki-laki Panti Asuhan di kehidupan sehari-hari. Mulai dari perkembangan nilai-nilai Kristiani yaitu: iman, harapan, kasih, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri. Dengan melakukan kebiasaan lewat tugas harian menurut informan remaja semakin memiliki kepribadian yang baik, semakin beriman, karakter semakin terbentuk, semakin hidup rohani, sikap rajin, hidup mandiri, tanggung jawab, setia, jujur, mudah aktif, dan terlibat dalam kehidupan menggereja.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan usul dan saran dari hasil penelitian mengenai Pendidikan Karakter Kristiani Remaja Laki-laki Studi Kasus di Panti Asuhan St Aloisius Madiun, maka diajukan beberapa usul dan saran kepada beberapa pihak yaitu: Bagi Panti Asuhan St Aloisius Madiun, bagi remaja Panti Asuhan St Aloisius Madiun, dan bagi peneliti selanjutnya.

5.2.1. Bagi Panti Asuhan St Aloisius Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan para pendamping terus memberikan perhatian bagi perkembangan karakter Kristiani para remaja yang tinggal di Panti Asuhan serta terus mempertahankan nilai-nilai visi Congregasi Santo Aloisius. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam mendesain kegiatan tugas harian menjadi lebih baik.

5.2.2. Bagi Remaja Laki-laki di Panti Asuhan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki sangat memerlukan pembinaan melalui tugas harian. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan memberi pendampingan, arahan, bimbingan kepada remaja laki-laki yang mengarah pada pembentukan karakter Kristiani.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan sebab fokus penelitian ini hanya pada pendidikan karakter Kristiani bagi remaja laki-laki studi kasus di Panti Asuhan. Maka peneliti mengusulkan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian dengan tema yang berbeda dan membahas aspek-aspek yang belum dituliskan dalam penelitian ini seperti keterlibatan remaja dalam hidup menggereja, pengaruh hidup menggereja bagi motivasi semangat belajar remaja, dan lain sebagainya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menghasilkan karya ilmiah yang baru dan relevan terkait kebaikan hidup remaja, terutama dalam perkembangan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashari, N. R., & Boediono, G. 2020. Memaknai Bela Negara dalam Praktik Akuntansi. *Public Management and Accounting Review*, 1(1), 10-19.
- E. Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 9.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, S., & Marjohan, M. P. 2022. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas*. Nas Media Pustaka.
- Mahbubi, 2012. *pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013,16.
- Musbikin, I. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Nusamedia.
- Rahardjo, A. K. 2010. Spiritualitas Kristiani Dan Penyembuhan Psikososial. *Media Aplikom*, 1(2), 103-122.
- Sihotang, K. 2020. *Kerja Bermartabat: Kunci Meraih Sukses*. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Sleman, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Syarbini, A. 2014. *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara, 2012,h.5.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berparadigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi, M. A. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media Jakarta.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

JURNAL DAN MAJALAH

Abidin, A. M. 2019. Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196.

Achru, A. 2019. Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205-215.

Ahmad, D. 2017. Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak: Studi Etnografi Panti Asuhan Marhamah Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2(1), 12-35.

Albino, S., Priyadi, A. T., & Seli, S. Nilai Kristiani Dalam Cerpen Karya Ancilla Irin Sintrianadi Majalah Dutaedisi Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(6).

Anam, K., & Sakiyati, I. D. 2019. Kantin kejujuran sebagai upaya dalam pembentukan karakter. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 21-32.

Berangka, D. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Bentuk Pembinaan Moralitas Siswa Di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 33-33.

Blareq, Y. K. G., Firmanto, A. D., & Pranyoto, N. W. A. 2021. Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi Pandemi COVID-19 di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(2), 24-37.

Dumbi, R. J., Kambey, D. C., & Mawikere, M. C. 2021. Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 245-259.

- Dalmeri, D. 2014. Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Efendi, L. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika melalui Metode Latihan Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7).
- Elviana, P. S. O. 2017. Pembentukan sikap mandiri dan tanggung jawab melalui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 134-144.
- Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Joesyiana, K. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). *PEKA*, 6(2), 90-103.
- Julaiha, S. 2014. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 226-239.M.
- Kewa, M. M. 2022. Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Keterlibatan Umat Paroki Pohon Bao Dalam Panca Tugas Gereja. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 3(1), 139-146.
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76-87.
- Kusnoto, Y. 2017. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Kurniawan, F. 2020. Pola Pembiasaan Orang Tua Mendidik Anak Membaca Al-Qur'an Dalam Rumah Tangga Di Perumahan Bukit Dewa Residen Rt 03 Rw 01 Kelurahan Sumur Dewa Kecamatan Selear Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2).
- Kusnoto, Y. 2017. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Lailatus, S., & Sulthoni, Y. 2018. Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.

- Lubis, R. R. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 20-27.
- Maia, J. 2019. Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kabajikan Utama Hidup Kristiani. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(XX), 11-11.
- Mudak, S. 2017. Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97-111.
- Nantara, D. 2022. Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Pratiwi, N. I. 2017. Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Pradani, S. P. W., Purworini, D., & MM, S. S. 2022. *Pengaruh Trending Topic# Dirumahaja Twitter Terhadap Perubahan Sosial Followers Akun@FIERSABESARI* Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putry, R. 2019. Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Rachmawati, T. 2017. Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press. Bandung*.
- Rebong, P. U. 2021. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 2(1).
- Ristianah, N. 2020. Konsep Dan Urgensi Pendidikan Karakter. At Tahdzib: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 5(01), 93-119.
- Rusmana, A. O. (2019). Penerapan pendidikan karakter di SD. *Jurnal Eduscience*, 4(2), 74-80.
- Sa'ida, N. Peranan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Pendidikan Karakter Anak Kelompok A di TK Al-Hidayah XI Bendogerit Kec. Sananwetan Kota Blitar. *Header Halaman Gasal*, 2(4), 31.
- Saifurrohman, S. 2014. Pendidikan Berbasis Karakter. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Setiari, I. 2019. Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata Dan Telinga” Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*, 173-181.

- Suparlan, S. 2015. Mencari Model Pendidikan Karakter. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 75-88.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, 30.
- Susiani, T. S., Priyatnomo, M. A., & Tantifah, L. 2018. Implementation of Collage Skills on Early Childhood Creativity. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* Vol. 1, No. 2, pp. 474-479.
- Sugiyono, D. 2013. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63-66.
- Wijaya, A. I. K. D. 2013. Pendidikan Kristiani Melalui Pengalaman Berkomunitas Bagi Anak-anak. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 9(5), 81-90.
- Wijaya, Albert I. Ketut Deni, and Yohana Inez Purwanto. "Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik Di Sekolah Katolik Dalam Terang Gravissium Educationis." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 14.7 (2015): 23-35.
- Wijaya, H., & Helaluddin, H. 2018. Hakikat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 5.

SKRIPSI

- Daya. K.A. B. 2018. Pola Pembinaan Perilaku Beragama Pada Masyarakat Kecamatan Blangpidie (Skripsi). Darussalam, Banda Aceh.
- Lote, A. E. 2020. Pengaruh Pengajaran Spritualitas Persaudaraan Kasih dan Damai Terhadap Pembentukan Karakter Anak Panti Asuhan Putera Santo Aloisius Madiun (Skripsi). Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana.
- Miranti, Verena. 2019. "Menggali Nilai-Nilai Kekatolikan Dalam Dokumen Gereja Sebagai Acuan Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Kristiani Di SMP Maria Immaculata" (Skripsi). Yogyakarta: Sanata Darma.

INTERNET

<https://text-id.123dok.com/document/4yr1vxjjq-model-penyelenggaraan-pendidikan-karakter.html> di akses pada tanggal 4 Juni 2022.

<https://katolisitas.org/pandangan-ajaran-iman-katolik-mengenai-pendidikan/> di akses pada tanggal 28 Mei 2022.

<https://www.katolisitas.org/unit/apakah-doa-menurut-katekismus-gereja-katolik/> di akses pada 30 April 2023.

<https://kumparan.com/kabar-harian/apa-itu-kerja-bakti-ini-penjelasan-lengkap-dengan-manfaat-dan-contohnya-1wK25xFOMRE/full> di akses pada 30 April 2023.

https://mahad.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=spirit-solidaritas-agama-dan-perjuangan-ruang-hidup-kemanusiaan di akses pada 30 April 2023.

<https://www.katolisitas.org/unit/apakah-prinsip-prinsip-moralitas-dalam-gereja-katolik/> di akses pada 01 Mei 2023.

<https://www.katolisitas.org/unit/apakah-itu-doa/> di akses 01 Mei 2023.

<https://www.katolisitas.org/iman-dan-pengabulan-doa/> di akses 01 Mei 2023.

<https://bpkpenabur.or.id/tangerang/smak-penabur-gading-serpong/berita/berita-lainnya/nilai-pkbn2k-ketekunan-untuk-mencapai-hasil-maksimal> di akses pada 17 Mei 2023.

<https://www.katolisitas.org/unit/mengapa-kehidupan-yesus-yang-tersembunyi-adalah-contoh-ketaatan-sempurna-dan-mengapa-penting/> di akses pada 17 Mei 2023.

<https://www.studocu.com/id/document/institut-agama-islam-negeri-kudus/metodologi-penelitian-bisnis/uji-instrumen-uji-validitas-dan-reabilitas-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/43354107> di akses pada 12 Juli 2023.